

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM  
MEWUJUDKAN KERUKUNAN HIDUP ANTAR UMAT BERAGAMA PADA  
SISWA DI SDN 1 BALUN LAMONGAN

SKRIPSI

oleh:

Abd. Bassith Tamami  
NIM. 14130123



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2018

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM  
MEWUJUDKAN KERUKUNAN HIDUP ANTAR UMAT BERAGAMA  
DI SDN 1 BALUN LAMONGAN

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu  
Sarjanapendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (S.Pd.)*

oleh:

Abd. Bassith Tamami  
NIM. 14130123



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2018

**Dr. H. Moh. Padil, M.Pd. I**

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Malang, 24 Juli 2018

Hal : Skripsi Abd. Bassith Tamami

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

di Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut dibawah ini :

Nama : Abd. Bassith Tamami

NIM : 14130123

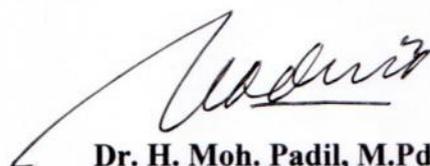
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Pada Siswa Di SDN 1 Balun Lamongan

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan. Demikian mohon di malumi adanya.

*Wasalamu'alaikumWr.Wb*

**Pembimbing,**



**Dr. H. Moh. Padil, M.Pd. I**  
NIP. 19651205 199403 1 003

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM  
MEWUJUDKAN KERUKUNAN HIDUP ANTAR UMAT BERAGAMA  
PADA SISWA DI SDN 1 BALUN LAMONGAN**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Abd. Bassith Tamami**  
**NIM. 14130123**

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

**Dr. H. Moh. Padil, M.Pd. I**  
**NIP. 19651205 199403 1 003**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

**Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA**  
**NIP. 19710701 200604 2 001**

**HALAMAN PENGESAHAN****IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM  
MEWUJUDKAN KERUKUNAN HIDUP ANTAR UMAT BERAGAMA PADA  
SISWA DI SDN 1 BALUN LAMONGAN****SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Abd. Bassith Tamami (14130123)

Telah dipertahankan di depan penguji pada 14 Agustus 2018 dan dinyatakan:

**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk  
memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan IPS (S.Pd.)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

**Luthfiana Fathi Purposari, M.E.** :

NIP. 19810719 200801 2 008

Sekretaris Sidang

**Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I.** :

NIP. 19651205 199403 1 003

Pembimbing

**Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I.** :

NIP. 19651205 199403 1 003

Penguji Utama

**Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA** :

NIP. 19710701 200604 2 001

**Mengesahkan,**

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.**

NIP. 19650817 199803 1 003

**SURAT PERNYATAAN  
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Abd. Bassith Tamami

NIM : 14130123

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan  
Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Pada Siswa Di SDN 1 Balun Lamongan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 24 Juli 2018

**Hormat Saya,**

**Abd. Bassith Tamami**  
**NIM. 14130123**



## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillahirobbilalamin*, segala puji bagi Allah SWT pencipta langit seisinya, pemberi nikmat yang tak terhitung jumlahnya, dan penabur rizki bagi setiap hamba-Nya. Karena rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Pada Siswa Di SDN 1 Balun Lamongan*” dengan baik dan tepat pada waktunya. Shalawat beriringan salam marilah kita sampaikan kepada sang pencerah dunia, beliaulah junjungan kita umat islam, Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya, kebahagiaan dan kebanggan tersendiri bagi penulis melalui kisah perjalanan melakukan studi S-1, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam terselesaikannya skripsi ini. Diantaranya:

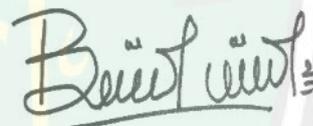
1. Prof. Dr.Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA, selaku ketua jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

4. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingannya hingga penulisan skripsi ini selesai.
5. Abahku tercinta H. Khoirul Huda dan Ibuku sayang HJ. Munawaroh, Serta yang selalu memberikan semangat dorongan dan tak lupa melantunkan do'a dan dukungan baik material, maupun spiritual untuk keberlangsungan penelitian ini.
6. Bapak Sutrisno, S.Pd. yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di lembaga yang dipimpin. .
7. Sahabat- sahabati PMII Rayon "kawah" Chondrodinuko Angkatan 2014 "Bung Mahbub" yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman bagaimana Dialektika, Romantika dan Dinamika selama berproses bersama dalam menghidupi organisasi.
8. Sahabat-sahabat terbaikku SARAS 008 (Sulthon, Resha,Ulul, Adib, dan Adit) yang setia mendampingi selama berjuang melawan susahnyanya menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua teman-teman PIPS angkatan 2014 terutama PIPS Dyang telah berjuang bersama meraih cita dan asa karena kalian penulis bisa menjalani bangku perkuliahan dengan berbagai rasa dan warna kehidupan.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu sehingga laporan skripsi ini terselesaikan dengan baik dan lancar. Hanya ucapan terimakasih sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan,

semoga bantuan dan do'a yang telah diberikan dapat menjadi amal kebaikan di hadapan Allah SWT.

Sebagai manusia biasa tentu dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat menjadi manfaat bagi yang membacanya. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayahnya kepada kita semua Amin.

Malang, 24 Juli 2018  
Penulis,



Abd. Bassith Tamami  
NIM. 14130123

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunia-Nya. Shalawat yang tak kunjung hentinya dari hati dan lisan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW.

Dengan Ridho Allah SWT, karya ini kupersembahkan untuk orang-orang tersayang yang selalu mendampingi perjuanganku dalam menyelesaikan skripsi ini. Teruntuk Abah (Bapak H. Khoirul Huda. SE), Ibuku (ibu HJ. Munawaroh). Sebagai motivator terbesar dalam hidup saya yang tak pernah jebuh mendoakan dan menyayangi saya. Terimakasih atas semua pengorbanan yang engkau berikan untukku selama ini.

Dosen Pembimbingku bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingannya hingga penulisan skripsi ini selesai.

Teman-teman senasib dan seperjuangan PIPS angkatan 2014 terima kasih atas kebersamaan, semangat dan do'anya. Guru-guru, dosen-dosen, ustadz-ustadzah yang telah mendidik dan memberikan ilmunya dengan hati tulus sayangnya kepadaku.

Tak lupa sahabat-sahabati PMII yang telah mendorong semangat untuk terus memotivasi penulis agar optimis menyambut hari esok dan bergandeng tangan meraih cita dalam peradaban bangsa.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ح	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ط	=	dl	ن	=	N
ح	=	H	ظ	=	th	و	=	W
خ	=	Kh	ع	=	zh	ه	=	H
د	=	D	غ	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	ف	=	gh	ي	=	Y
ر	=	R						

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diphthong

= Aw

= Ay

= û

= î

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xviii</b>
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Originalitas Penelitian .....	7
F. Definisi Istilah .....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	12

**BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

A. Landasan Teori .....	14
1. Implementasi .....	14
a. Pengertian Implementasi .....	14
2. Pendidikan Multikultural.....	15
a. Pengertian Pendidikan Multikultural.....	15
b. Tujuan Pendidikan Multikultural.....	17
c. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural .....	18
d. Implementasi Pendidikan Multikultural .....	19
3. Kerukunan Umat Beragama .....	27
a. Pengertian Kerukunan Umat Beragama .....	27
b. Kerukunan Dalam Agama Islam .....	30
c. Kerukunan Dalam Agama Kristen .....	33
d. Kerukunan Dalam Agama Hindu .....	38
B. Kerangka Berfikir .....	40

**BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Kehadiran Peneliti.....	41
C. Lokasi Penelitian.....	43
D. Data dan Sumber Data .....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Analisis Data .....	46
G. Prosedur Penelitian.....	49

**BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

A. Paparan Data .....	50
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	50
a. Sejarah SDN 1 Balun Lamongan .....	50
b. Profil SDN 1 Balun Lamongan .....	50
c. Visi dan Misi SDN 1 Balun Lamongan .....	52
B. Hasil Penelitian .....	53
1. Perencanaan Pendidikan Multikultural .....	53
2. Implementasi Pendidikan Multikultural.....	56
3. Evaluasi Pendidikan Multikultural.....	61

**BAB V : PEMBAHASAN**

A. Perencanaan Pendidikan Multikultural .....	68
B. Implementasi Pendidikan Multikultural.....	71
1. Suasana Lingkungan Sekolah Yang Multikultural.....	72
2. Penanaman Nilai Multikultural Formal dan Non Formal.....	73
a. Pendidikan Formal.....	74
b. Ekstrakurikuler .....	75
3. Kerukunan Umat Beragama Pada siswa.....	76
C. Evaluasi Pendidikan Multikultural.....	78

**BAB VI : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	80
B. Saran.....	82

**DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....	10
Tabel 2.1 Pengamatan Kelas .....	66



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Daftar Nama Guru
- Lampiran 3 : Jumlah Siswa dan Menurut Agama
- Lampiran 4 : Sarana dan Prasarana Sekolah
- Lampiran 5 : Dokumentasi dan foto
- Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian Dari Instansi (UIN)
- Lampiran 7 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup Mahasiswa

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 RPP Multikultural .....	56
Gambar 1.1 Melihat suasana belajar mengajar di SDN 1 Balun.....	
Gambar 2.1 Wawancara dengan guru .....	
Gambar 3.1 Foto bersama siswa SDN 1 Balun Lamongan.....	
Gambar 4.1 Wawancara dengan guru .....	
Gambar 5.1 Foto di lingkungan SDN 1 Balun.....	
Gambar 6.1 Foto dilingkungan sekolah yang dekat dengan masjid.....	
Gambar 7.1 Foto di depan gereja yang berada didepan sekolah.....	
Gambar 8.1 Foto didepan pure yang berada di selatan sekolah.....	

## ABSTRAK

Tamami, Abd. Bassith. 2018. *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Pada Siswa di SDN 1 Balun Lamongan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing skripsi: Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

---

Negara Indonesia memiliki pedoman Bhineka Tunggal Ika yang artinya “berbeda-beda tetapi tetap satu juga”. Dalam menghindari konflik yang terjadi, maka perlu adanya penanaman perilaku yang berwawasan multikultural di tengah-tengah masyarakat. Penanaman perilaku multikultural yang paling efektif adalah melalui dunia pendidikan, dalam hal ini melalui penerapan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan keharmonisan pada peserta didik sehingga peserta didik dapat memahami perbedaan yang terjadi terhadap sesama sehingga diharapkan dapat terwujudnya kerukunan antar umat beragama.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui perencanaan yang dilakukan untuk mewujudkan pendidikan multikultural pada siswa (2) Untuk mengetahui proses pengimplementasian pendidikan multikultural pada siswa (3) Untuk mengetahui evaluasi pendidikan multikultural pada siswa.

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah melalui pendekatan kualitatif yaitu dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul berupa kata-kata dianalisis dengan cara reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Sebuah perencanaan pendidikan multikultural diciptakan dari hasil pengorganisasian lembaga sekolah yang saling sama-sama merancang dan juga membangun pondasi dilihat dari perbedaan agama yang ada (2) Implementasi pendidikan multikultural di SDN 1 Balun Lamongan dapat dilihat dari lingkungan sekolah yang multikultural, penerapan pendidikan multikultural melalui pendidikan formal dan non formal dan kerukunan antar umat beragama yang sudah sekian lama terjadi di lingkungan masyarakat balun sehingga dijuluki dengan desa Pancasila (3) Evaluasi yang dilakukan dalam pendidikan multikultural di SDN 1 Balun Lamongan dilihat dari persepsi, pemahaman, apresiasi, tindakan dan sikap peserta didik yang dapat menghargai keragaman serta perbedaan yang terjadi.

**Kata Kunci:** *Implementasi, Pendidikan Multikultural, Kerukunan Umat Beragama*

## ABSTRACT

Tamami, Abd. Bassith. 2018. The Implementation of Multicultural Education in Realizing Inter-Religious Harmony on the Students at Public Elementary School 1 Balun Lamongan. Thesis, Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. supervisor: Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

---

Indonesia has a guideline of Bhineka Tunggal Ika "Unity in Diversity". In avoiding conflicts, it needs to have a multicultural insightful attitude in the midst of society. The most effective planting of multicultural behavior is through the world of education, in this case is through the application of multicultural education. Multicultural education aims at creating the harmony for students so that students can understand the differences of each other, so it is hoped to realize inter-religious harmony.

The purposes of this study are: (1) To determine the planning in realizing multicultural education o the students (2) To find out the process in implementing multicultural education on the students (3) To find out the evaluation of multicultural education on the students.

The research method used a qualitative approach, namely the type of descriptive qualitative research. Data were collected using observation, interview and documentation methods. The data were analyzed by means of reduction, data presentation, and conclusion.

The results of the research indicated that (1) A multicultural education planning is created from the results of school institutions organization in designing together and also building the foundation that is seen from different religions (2) Implementation of multicultural education in Public Elementary School 1 Balun Lamongan can be seen from the multicultural school environment, the application of multicultural education is through formal and non-formal education and Inter-Religious Harmony that has been occurred in the society of balun, so it has called the village of Pancasila (3) the Evaluation in multicultural education in SDN 1 Balun Lamongan is seen from perception, appreciation, actions and attitudes of learners who can appreciate the diversity and differences.

**Keywords:** *Implementation, Multicultural Education, inter-Religious Harmony*

## المستخلص

تمامي، عبد الباسط. 2018. تطبيق تربية تعدد الثقافات في تحقيق التسامح بين المتدينين من التلاميذ بمدرسة الأولى الابتدائية الحكومية بالون لامونجان. بحث جامعي، قسم تربية العلوم الاجتماعية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور الحاج محمد فاضل، الماجستير

بلدتنا إندونيسيا لها شعار Bhineka Tunggal Ika بمعنى "رغم أننا نختلف ما زلنا نتحد". ولابتعاد وقوع الصراع، فيحتاج إلى ترسيخ السلوك تحت رعاية تعدد الثقافات بين المجتمع. وأبلغ لترسيخ هو من العالم التربوي، بتطبيق التربية لتعدد الثقافات. تهدف هذه التربية لتحقيق التناسق بين التلاميذ حتى يسامحون بالتخلف مع الآخرين حتى يتحقق التسامح بين المتدينين.

الأهداف من هذا البحث هي: (1) معرفة التصميم من تحقيق تربية تعدد الثقافات إلى التلاميذ؛ (2) معرفة عملية تطبيق تحقيق تربية تعدد الثقافات إلى التلاميذ؛ (3) معرفة تقويم تحقيق تربية تعدد الثقافات إلى التلاميذ.

المدخل في هذا البحث هو المدخل الكيفي بنوع البحث هو البحث الكيفي الوصفي. وطريقة جمع البيانات هي المراقبة، المقابلة والتوثيق. أما طريقة تحليل البيانات هي تقليل البيانات، عرضها والاستخلاص.

ونتائج البحث هي: (1) تحقق تصميم تربية تعدد الثقافات من إدارة مؤسسة المدرسة التي تتضمن وتبين الأساس نظرا من الأديان الموجودة؛ (2) تطبيق تربية تعدد الثقافات بمدرسة الأولى الابتدائية الحكومية بالون لامونجان يمكن نظرها من نطاق المدرسة المتعددة ثقافتها. والتطبيق بطريقة التربية الرسمية وغير الرسمية والتسامح بين المتدينين الذي يحدث قديما في مجتمع بالون حتى تلقب بقرية بانجاسيلا؛ (3) التقويم في تربية تعدد الثقافات بمدرسة الأولى الابتدائية الحكومية بالون لامونجان من الإحساس، الفهم، التقدير، الخطوة والسلوك من التلاميذ للتسامح بالتخلف.

الكلمات الرئيسية: التطبيق، تربية تعدد الثقافات، التسامح بين المتدينين.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan Negara yang memiliki keberagaman. Keragaman suku, budaya, agama adat istiadat dan bahasa sehingga bangsa Indonesia memiliki keunikan tersendiri dari Negara-negara dibelahan dunia yang lain. Negara Indonesia memiliki pedoman *Bhineka Tunggal Ika* yang artinya “berbeda-beda tetapi tetap satu juga”. Keberagaman ini merupakan kekayaan yang harus diakui dan diterima oleh seluruh elemen masyarakat Indonesia.

Keberagaman yang ada Negara Indonesia harus tetap dipertahankan karena itu semua merupakan warisan dari nenek moyang dan para pejuang yang dahulu dengan sekuat tenaga untuk mempertahankan keberagaman yang ada di Indonesia. Perbedaan-perbedaan yang telah terjalin sangat baik tidak sepatutnya untuk dihilangkan karena perbedaan itu menunjukkan jika masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Istilah kata majemuk memiliki arti yang sama dengan plural yang berarti masyarakat dari berbagai suku bangsa atau masyarakat berbhineka.<sup>2</sup>

Kerukunan adalah kata kunci supaya hidup tentram dan bermartabat, walau dilapangan ada banyak keragaman yang melingkupi masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan. Maknanya lebih dari sekedar toleransi

---

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta: TP Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 12.

moral atau koeksistensi pasif. Kerukunan adalah persoalan kebiasaan dan perasaan pribadi.

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dengan menyesuaikan lingkungan yang ada disekitar manusia tumbuh dan berkembang dengan apa yang dilakukannya masing-masing dengan sesuai yang dibutuhkan. Dengan itu agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari manusia, seperti dalam Teori sosiologi yakni teori fungsional yang memandang agama dengan aspek pengalaman yang mentransendenkan sejumlah peristiwa eksistensi sehari-hari dengan melibatkan sejumlah kepercayaan dan tanggapan yang ada diluar jangkauan manusia. Oleh karena itu sosiologi sangat penting ketika pengalaman dan keahlian tidak berhasil dalam praktik adaptasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang dibutuhkannya.<sup>3</sup>

Kerukunan dibangun dengan ukuran-ukuran kelembagaan legal yang melindungi, mensahkan kesetaraan dan mengembangkan rasa persaudaraan di antara manusia sebagai pribadi maupun kelompok, baik ukuran-ukuran itu bersifat bawaan maupun perolehan. Kerukunan menuntut pendekatan yang serius terhadap upaya memahami pihak lain dan kerjasama yang membangun pihak semua. Semua manusia harus menyadari, bahwa menikmati hak-hak dan kesempatan yang sama, memiliki hak untuk berhimpun dan berkembang,

---

<sup>3</sup> Thomas F.O'Dea, *Sosiologi Agama Dalam Pengantar Awal*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 25.

memelihara identitas, kepentingannya dan juga seharusnya memenuhi kewajiban-kewajiban yang sama sebagai warga Negara atau warga dunia.<sup>4</sup>

Dalam mewujudkan adanya pluralisme yang ada di Indonesia, perlu adanya rasa toleransi bersama. Ada dua macam tafsiran dalam konsep toleransi yaitu penafsiran negatif (*negative interpretation of tolerance*) dan penafsiran positif (*positive interpretation of tolerance*)<sup>5</sup>. Penafsiran yang pertama mengartikan bahwasanya toleransi hanya cukup dengan masyarakat membiarkan atau tidak menyakiti masyarakat yang lain, sedangkan penafsiran toleransi yang kedua mengartikan bahwasanya toleransi tidak hanya cukup dengan masyarakat membiarkan atau tidak menyakiti masyarakat yang lain saja tetapi lebih dari itu dengan membantu dan mendukung keberadaan masyarakat tertentu.

Untuk meminimalisir terjadinya perpecahan antar umat beragama, sekolah harus menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleran, serta mampu menyesuaikan diri dalam berbagai perbedaan. Proses pendidikan ke arah ini dapat ditempuh dengan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial.

---

<sup>4</sup> Fatih Osman, *The Children Of Adam : An Islamic Perspective on pluralism*, (trj.irfan Abu Bakar), (Jakarta: Parmadina, 2006), hlm. 2-3.

<sup>5</sup> Abdul Munir Mulkhan, dkk, *Demokratisasi Dan Otonomi*, (Jakarta: Penerbit Harian Kompas, 2001), hlm. 199.

Pendidikan multikultural mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:<sup>6</sup>

1. Bertujuan untuk membentuk manusia yang berbudaya dan menciptakan masyarakat yang berbudaya (berperadaban).
2. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural).
3. Metodenya demokratis, yang mana menghargai segala perbedaan dan keragaman budaya serta etnis (multikulturalis).
4. Evaluasinya ditentukan pada penilaian tingkah laku anak yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah-laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada kepribadiannya.

Dengan diawali dari kesadaran para guru kemudian merancang sebuah konsep bersama dengan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga adanya evaluasi bersama. Bila hal tersebut berhasil dimiliki serta disadari bersama maka, maka kehidupan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antara sesama dapat terwujud, walaupun sebenarnya belum adanya konsep baku yang ditawarkan untuk pendidikan multikulturalitu sendiri.

---

<sup>6</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Penerbit, 2010), hlm. 187.

Balun adalah sebuah desa yang terletak di Kabupaten Lamongan bagian tengah tepatnya Kecamatan Turi dan hanya mempunyai jarak 4 kilometer dari kota Lamongan. Desa Balun merupakan daerah yang terletak di dataran rendah yang banyak terdapat tambak dan bonorowo sehingga masuk daerah yang rawan banjir seperti umumnya daerah lain di kabupaten Lamongan. Desa Balun juga dibelah oleh sebuah sungai yang bermuara di Bengawan Solo. Desa ini juga terkenal dengan sebutan Desa pancasila karena di desa ini ada 3 agama yang bisa hidup damai dilandasi toleransi yang luar biasa & rumah ibadahnya pun bisa sangat berdekatan

Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan terdapat salah satu sekolah yang bernama Sekolah Dasar Negeri 1 Balun Lamongan. Sekolah ini termasuk sekolah yang unik, dimana peserta didiknya menganut 3 agama yang berbeda, diantaranya adalah agama Islam, Kristen dan Hindu, yang mana mereka melaksanakan pembelajaran sehari-hari di sekolah dengan berdampingan walaupun dalam segi agama mereka berbeda.

Dari uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengamati jalanya proses **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN HIDUP ANTAR UMAT BERAGAMA PADA SISWA DI SDN 1 BALUN LAMONGAN.**

## **B. Fokus Penelitian**

Dari pemaparan konteks penelitian diatas, dapat digambarkan beberapa fokus penelitian yang dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan multikultural di SDN 1 Balun Lamongan?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan multikultural di SDN 1 Balun Lamongan?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan multikultural di SDN 1 Balun Lamongan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami perencanaan pendidikan multikultural di SDN 1 Balun Lamongan?
2. Memahami pelaksanaan pendidikan multikultural di SDN 1 Balun Lamongan?
3. Memahami evaluasi pendidikan multikultural di SDN 1 Balun Lamongan?

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial mengenai Pendidikan Multikultural.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atau gagasan tentang praktik pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama selanjutnya.
- b. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya sebagai Teoritis dalam menjalankan toleransi antar umat beragama terutama pada ranah pendidikan.
- c. Bagi penulis, hasil dari penelitian ini bisa menambah wawasan kepada peneliti tentang bagaimana pendidikan multikultural yang diterapkan dalam dunia pendidikan.

### E. Originalitas Penelitian

Penelitian tentang Pendidikan Multikultural sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Dari sini, peneliti menemukan beberapa penelitian tentang Pendidikan Multikultural terdahulu. Maka dari itu, peneliti membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang agar diketahui keaslian dari penelitian kali ini. Adapun penelitian yang sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Nuhraini Palipung<sup>7</sup> dalam penelitiannya menghasilkan beberapa poin sebagai berikut: Hasil penelitian menunjukkan strategi yang dilakukan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural melalui,

---

<sup>7</sup> Nuhraini Palipung, *Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta*, Skripsi, Program Studi Kebijakan Pendidikan Jurusan Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2016, hlm. vii.

(1) integrasi kedalam kegiatan pengembangan diri secara terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan pengembangan diri secara terprogram berupa ekstrakurikuler, dan kegiatan pengembangan diri tidak terprogram terdiri dari kegiatan rutin yang dilakukan secara terjadwal, kegiatan spontan dan kegiatan keteladanan.

(2) integrasi kedalam mata pelajaran PKn, IPS dan Ketamansiswaan. Pengintegrasian dalam mata pelajaran dilakukan pada setiap pokok bahasan atau tema dalam pembelajaran. Faktor pendukung yaitu iklim sekolah, kurikulum sekolah, sarana dan prasarana, peran guru, program dan kegiatan sekolah, serta peserta didik. Faktor penghambat yaitu sikap individu, kurangnya media keberagaman, poster-poster tentang keberagaman dan nilai-nilai multikultural, dan kurangnya sosialisasi.

Selain itu pendidikan multikultural dalam bentuk kegiatan praktek di luar sekolah secara khusus masih kurang dilakukan sekolah. Upaya untuk mengatasi hambatan diantaranya dengan menekankan tentang nilai-nilai menghargai, menghormati dan toleransi. Didukung dengan kebijakan sekolah yang melaksanakan pendidikan budi pekerti luhur, menambah poster-poster keberagaman, sosialisasi, melakukan kegiatan di luar sekolah dengan mengikutsertkan siswa dalam berbagai kegiatan di luar sekolah.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Nur Hamidah<sup>8</sup>, dalam penelitiannya tersebut menemukan beberapa temua antara lain: 1) Kondisi Sosio-Kultur yang terjadi di desa Balun bersifat plural karena

---

<sup>8</sup> Ayu Nur Hamidah, *Pola Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, hlm. Xvii.

terdapat tiga agama yang saling menghormati satu dengan yang lainnya. 2) Bentuk kerukunan yang terjalin antar masyarakat dengan adanya rasa saling memiliki, gotong-royong, serta menghadiri undangan keagamaan ketika terdapat suatu kegiatan dalam salah satu agama tersebut. 3) Pendidikan Multikultural yang diterapkan oleh masyarakat Balun melalui pendidikan keluarga, pendidikan agama, serta adat istiadat yang ada.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi pendidikan multikultural di sekolah SMA Selamat pagi Indonesia Batu dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal, dan berlangsung dengan sangat baik. Sikap demokratis dan toleransi tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari baik didalam kelas maupun diluar kelas, (2) faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan multikultural yaitu lingkungan sekolah yang sudah multikultur, selain itu faktor penghambatnya yaitu lokasi dari SMA Selamat pagi Indonesia yang jauh dari jalanan umum kota Batu.

Orisinalitas penelitian diatas, menunjukkan bahwa adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini. Persamaan tersebut terletak pada kajian teori dan objek penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang akan dikaji oleh peneliti. Ciri khas penelitian yang dilakukan peneliti ini adalah Pendidikan Multikultural yang dikaji langsung di SDN 1 Balun Lamongan. Dari adanya perbedaan itulah yang membuktikan bahwa dalam penelitian ini murni tanpa adanya unsur plagiat.

Berikut ini adalah tabel untuk mempermudah dalam memahami keorisinalan peneliti sehingga dapat mempermudah dalam memahami penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang oleh peneliti.

**Tabel 1.1**  
**Orisinalitas Penelitian**

No.	Nama, Peneliti, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll) Penerbit, dan tahun penerbitan	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Nuhraini Palipung Judul: Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman siswa Yogyakarta, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.	Menggunakan teknik penelitian yang meliputi: observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Dilakukan di sekolah dasar/SD.	Dilakukan di SD inklusi Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta. Menekankan pada kerukunan hidup antar umat beragama.	Dilakukan di SDN 1 Balun kecamatan Turi Lamongan. Kerukunan antar umat beragama yang diajarkan mulai sejak Sekolah Dasar.
2.	Ayu Nur Hamidah, Judul: Pola Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik	Menggunakan pendekatan kualitatif. Dilakukan di Desa Balun Lamongan.	Menekankan pada kehidupan ditengah-tengah masyarakat. Menekankan pada pendekatan sosial-cultur.	Dilakukan di SDN 1 Balun kecamatan Turi Lamongan. Menekankan pada ranah pendidikan dalam lingkungan sekolah yang tepatnya pada SDN 1 Balun

	Ibrahim Malang, Skripsi, 2016.			Lamongan.
3.	Nurul Islamiyah, Judul: Implementasi Pendidikan Multikultural Di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu (Studi Tentang Sikap Demokratis, Dan Toleransi), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.	Menggunakan pendekatan kualitatif.	Dilakukan di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.  Menekankan pada Sikap Demokratis, Dan Toleransi	Dilakukan di SDN 1 Balun kecamatan Turi Lamongan.  Kerukunan antar umat beragama yang diajarkan mulai sejak Sekolah Dasar.

## F. Definisi istilah

### Implementasi

Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>9</sup>

### Pendidikan Multikultural

Menurut James A. Banks, bahwasanya pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan).<sup>10</sup>

### Kerukunan Hidup Umat Beragama

<sup>9</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Bandung: CV Sinar Baru, 2002), hlm. 70.

<sup>10</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). hlm. 175.

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.<sup>11</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan sistematika yang valid serta terstruktur maka dari itu peneliti menyajikan sistematika sebagai berikut:

##### **BAB I**

Pendahuluan merupakan bagian yang menjelaskan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi istilah, orisinalitas, dan sistematika pembahasan.

##### **BAB II**

Kajian pustaka merupakan bagian yang menjelaskan teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

##### **BAB III**

Metode penelitian merupakan bagian yang menjelaskan tentang bagaimana pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian, kehadiran 10 peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

##### **BAB IV**

---

<sup>11</sup> Imam Syaukani, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta, Puslitbang, 2008) hlm. 6-7.

Hasil penelitian menyajikan paparan data, dalam bab ini menguraikan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan dan memaparkan hasil penelitian. Dalam bab ini terdiri dari: deskripsi objek penelitian, dan paparan hasil penelitian.

#### BAB V

Pembahasan hasil penelitian, dimana dalam bab ini berisi tentang temuan-temuan hasil penelitian dan dianalisis hasil dari penelitian yang dilakukan.

#### BAB VI

Pada penutup ini dimana berisi tentang kesimpulan dan juga saran atas konsep yang telah ditemukan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

## 1. Implementasi

### a. Pengertian Implementasi

Menurut Nurdin Usman Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.<sup>12</sup>

Menurut Guntur Setiawan Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi yaitu merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya.<sup>13</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Ungkapan

---

<sup>12</sup> Nurdin Usman, *Loc.Cit.*

<sup>13</sup> Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hlm. 39.

mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya.

## 2. Pendidikan Multikultural

### a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Multikultural berasal dari dua kata yaitu multi dan kultur. Multikultural sebenarnya merupakan kata dasar yang mendapat awalan. Kata dasar adalah kultur yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan, sedang awalannya adalah *multi* yang berarti banyak, ragam, atau aneka. Dengan demikian, multikultural berarti keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, atau pemeliharaan.<sup>14</sup>

Menurut James A. Banks, bahwasanya pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan). Kemudian, bagaimana seseorang mampu mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.<sup>15</sup>

Sedangkan Muhemin El-Ma'had berpendapat bahwa Pendidikan Multikultural merupakan pendidikan tentang keragaman budaya

---

<sup>14</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007), hlm. 6.

<sup>15</sup> Choirul Mahfud, *Loc. Cit*

dalam merespon perubahan demografis serta budaya masyarakat tertentu bahkan seluruh dunia (global).<sup>16</sup>

Selanjutnya Hilda Hernandez mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-kecualian dalam proses pendidikan. Hal ini berarti bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (plural), baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya.<sup>17</sup>

#### **b. Tujuan Pendidikan Multikultural**

Pendidikan Multikultural merupakan sebuah sumbangsih besar jika diterapkan di negara ini, karena negara Indonesia terdiri dari bermacam-macam budaya, agama, ras, dll. yang tentunya akan menumbuhkan pluralisme yang ada di negara Indonesia. Menurut

---

<sup>16</sup> Choirul Mahfud, *Loc. Cit*

<sup>17</sup> Choirul Mahfud, *Loc. Cit*

Clive Back dalam Moh. Yamin dan Vivi Aulia menyatakan bahwa ada beberapa tujuan pendidikan multikultural yang harus dicapai, yaitu:

1. Mengajarkan kepada manusia tentang budaya etnis mereka sendiri, termasuk dalam berbahasa nenek moyang mereka sebagai prinsip menjalani kehidupan dalam kesehariannya.
2. Mengajarkan mengenai berbagai macam budaya tradisional mereka baik dari budaya daerah sendiri maupun dari daerah yang lain.
3. Mempromosikan sebuah budaya untuk menerima perbedaan etnis dalam masyarakat.
4. Menunjukkan bahwa perbedaan etnis, agama, budaya, dll. merupakan kesetaraan serta merupakan keniscayaan yang ada.
5. Membangun suatu upaya kesadaran untuk menerima dan memperlakukan secara adil seluruh budaya yang ada.
6. Mengajak seluruh masyarakat untuk membentuk sebuah masyarakat yang beragam serta bersatu dalam kedamaian.

Dari yang dikatakan diatas, manusia dituntut untuk saling menghargai satu dengan yang lain tanpa harus adanya kesalahfahaman dalam kehidupan. Untuk meminimalisir adanya kesalahfahaman dalam kehidupan manusia, perlu adanya pemahaman perbedaan satu dengan yang lainnya.

Untuk itu seringkali berdiskusi atau bertukar pikiran tentang perbedaan-perbedaan itu akan menumbuhkan semangat toleransi bersama karena tanpa adanya toleransi bersama maka jika ada suatu persoalan yang itu menyangkut tentang perbedaan maka persetujuan hingga pertmpahan darah yang akan terjadi. Maka dari itu pendidikan multikultural mempunyai peran penting untuk pemahaman siswa tentang arti perbedaan.<sup>18</sup>

### c. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

H. A. R. Tilaar merekomendasikan nilai-nilai inti multikultural yang secara umum yakni:

#### a. Demokratis

Demokratis dalam konteks pendidikan adalah sebagai pembebasan pendidik dan manusia dari struktur dan sistem perundang-undangan yang menempatkan manusia sebagai komponen. Demokrasi dalam pendidikan tidak saja melestarikan sistem nilai masa lalu tetapi juga bisa mempersoalkan dan merevisi sistem nilai tersebut.<sup>19</sup>

#### b. Pluralisme

Pluralisme merupakan keberadaan atau toleransi keberagaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau

---

<sup>18</sup> Choirul Mahfud, *Loc.Cit*

<sup>19</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 61.

sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.<sup>20</sup>

#### c. Humanisme

Humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik dan non fisik) secara penuh, dan dapat dimaknai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial. Menurut pandangan ini, individu selalu dalam proses menyempurnakan diri, memandang manusia itu bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri.<sup>21</sup>

#### d. Implementasi Pendidikan Multikultural

Suryosubroto menjelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran terdapat 3 hal pokok yang dilakukan oleh guru, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.<sup>22</sup> Sehubungan dengan hal tersebut maka implementasi pendidikan multikultural meliputi:

##### 1. Perencanaan

Bagian dari kegiatan pembelajaran yang paling awal adalah perencanaan pembelajaran. Masnur Muslich menjelaskan kegiatan

<sup>20</sup> Ibid, hlm. 62.

<sup>21</sup> Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*, (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2011), hlm. 71.

<sup>22</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 19.

perencanaan terdapat sub komponen yang harus diperhatikan, yakni tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi.<sup>23</sup> Antara lain:

a. Tujuan

Choirul Mahfud (2009: 187) menjelaskan pembelajaran berbasis pendidikan multikultural memiliki tujuan untuk membentuk dan menciptakan masyarakat berbudaya. Maksudnya adalah dapat memahami dan menerima budaya, etnis dan keragaman lainnya.<sup>24</sup>

a. Materi

Ainul Yaqin berpendapat bahwa pendidikan multikultural dimaksudkan untuk membangun kesadaran dan pemahaman peserta didik terhadap fenomena sosial yang nantinya akan membangun kesadaran peserta didik untuk menjunjung tinggi kepentingan umum, moral dan etika dalam bermasyarakat serta menjadi individu yang bertanggung jawab.<sup>25</sup>

Kemudian Choirul Mahfud juga menyebutkan bahwa materi dalam pembelajaran berbasis multikultural hendaknya terdapat nilai kemanusiaan, nilai bangsa dan nilai kultural.<sup>26</sup>

b. Metode

Metode pembelajaran yang digunakan sebaiknya mengacu terhadap rasa untuk menghargai dan menghormati perbedaan.

---

<sup>23</sup> Masnur Mushlich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2007), hlm. 67.

<sup>24</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 187.

<sup>25</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005, Hlm. 144.

<sup>26</sup> Choirul Mahfud, *Loc, Cit.*

Choirul Mahfud menjelaskan metode yang digunakan dalam pendidikan multikultural adalah demokratis yang dapat mengajarkan rasa untuk menghargai perbedaan dan keragaman.<sup>27</sup>

c. Media

Masnur Muslich menambahkan media yang dipilih sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.<sup>28</sup>

d. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran berbasis multikultural dilihat dari pemahaman dan sikap peserta didik yang dapat menghargai keragaman serta perbedaan. Choirul Mahfud menjelaskan evaluasi pembelajaran berbasis multikultural dilihat dari persepsi, apresiasi dan tindakan peserta didik terhadap budaya lainnya.<sup>29</sup>

Berdasarkan pemaparan teori dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah kegiatan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan tujuan dan sasaran pembelajaran. Kegiatan perencanaan meliputi penyusunan silabus dan RPP.

Terdapat subkomponen yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran, yakni: *Pertama*, tujuan pembelajaran berbasis multikultural pada akhirnya adalah membentuk dan menciptakan peserta didik menjadi masyarakat yang berwawasan budaya agar dapat memahami dan menerima sehingga dapat

---

<sup>27</sup> Choirul Mahfud, *Loc, Cit.*

<sup>28</sup> Masnur Muslich, *Op, Cit*, hlm. 70.

<sup>29</sup> Choirul Mahfud, *Loc, Cit.*

bertoleransi, menghargai dan menghormati keragaman. Tujuan lainnya adalah dapat membantu peserta didik agar memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah dan dapat mengambil keputusan mengenai permasalahan yang berhubungan dengan keragaman.

Apabila dikaitkan dengan taksonomi bloom tujuan pembelajaran dilihat dari aspek kognitif adalah memahami tentang keragaman, aspek afektif adalah dapat menerima keragaman dan perbedaan yang ditandai dengan bertoleransi, menghargai dan menghormati keragaman. Aspek psikomotorik adalah beradaptasi di lingkungan yang beragam dan berbeda serta membantu peserta didik agar memiliki keterampilan dalam menghadapi keragaman dan permasalahannya serta dapat mengambil keputusan mengenai permasalahan tersebut.

*Kedua*, materi yang diajarkan hendaknya bernilai kultural dan mengandung wawasan keragaman. Materi yang dipilih dapat didasarkan pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang beragam serta terdapat peristiwa dan permasalahan sosial yang terjadi lingkungan masyarakat.

*Ketiga*, metode yang dipilih adalah demokratis yang menghargai perbedaan dan keragaman. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada karakteristik peserta didik yang beragam. Guru dapat

memahami gaya belajar peserta didiknya untuk menentukan metode yang bervariasi.

*Keempat*, media yang dipilih juga berdasarkan karakteristik peserta didik dan dapat menggunakan media yang mengacu pada keragaman seperti menggunakan buku, film, video, gambar, rekaman yang berperspektif keragaman. Kelima, evaluasi pembelajaran berbasis multikultural dilihat dari persepsi, apresiasi, tindakan peserta didik yang terhadap budaya lainnya serta keragaman dan perbedaan. Evaluasi juga meliputi seluruh kemampuan dan kepribadian peserta didik. Teknik evaluasi yang digunakan dapat berupa tes lisan, tes perbuatan dan tes tertulis, wawancara, observasi, pengukuran sikap dan penilaian hasil karya. Sasaran evaluasi pembelajaran mengacu pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

## **2. Pelaksanaan**

Pelaksanaan pendidikan multikultural terdapat penanaman sikap agar dapat memahami, hidup bersama dan memiliki solidaritas terhadap keragaman dan perbedaan. Ngainun Naim dan Achmad Sauqi menjelaskan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menanamkan sikap saling menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang terdapat dalam masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam pembelajaran guru

hendaknya menyampaikan dan menanamkan nilai untuk bersikap toleransi, menghargai dan menghormati terhadap keragaman.<sup>30</sup>

Zamroni mengemukakan guru berperan untuk menyampaikan nilai toleransi, memberikan penyuluhan kepada peserta didik bahwa perbedaan bukanlah penghambat untuk bekerjasama, memberikan perhatian serta bantuan kepada peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda saat pembelajaran berlangsung.<sup>31</sup>

Pembelajaran seharusnya bersifat multikultural yang mengedepankan kepentingan peserta didik. Ngainun Naim dan Achmad Sauqi menguraikan dalam pembelajaran sebaiknya bersifat terbuka agar pembelajaran lebih menyenangkan, metode dan media yang digunakan bervariasi, guru mengamati dan memahami gaya belajar peserta didik untuk menentukan metode yang tepat, memotivasi peserta didik.<sup>32</sup>

Dalam pembelajaran multikultural guru dapat menggunakan contoh-contoh materi berbagai macam kajian budaya dan membantu peserta didik dalam memahami, menyelidiki implikasi budaya dan perspektif budaya ke dalam pembelajaran. Choirul Mahfud menjelaskan materi dalam pembelajaran berbasis multikultural

---

<sup>30</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi, (Yogyakarta: Ar-Ruuz Media Grub, 2010), hlm. 191.

<sup>31</sup> Zamroni, Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama), hlm. 128.

<sup>32</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Op, Cit*, hlm 222.

mengajarkan nilai kemanusiaan, nilai bangsa dan nilai kultural yang mana terdapat contoh-contoh wawasan keragaman.<sup>33</sup>

Ainul Yaqin berpendapat bahwa pendidikan multikultural dimaksudkan untuk membangun kesadaran dan pemahaman peserta didik terhadap fenomena sosial yang nantinya akan membangun kesadaran peserta didik untuk menjunjung tinggi kepentingan umum, moral dan etika dalam bermasyarakat serta menjadi individu yang bertanggung jawab. Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam pembelajaran terdapat contoh-contoh fenomena sosial seperti pengangguran, korupsi, kemiskinan.<sup>34</sup>

Choirul Mahfud menambahkan, metode yang digunakan adalah demokratis yang dapat mengajarkan rasa untuk menghargai perbedaan dan keragaman.<sup>35</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berorientasi pendidikan multikultural menggunakan pendekatan mengajar yang multikultural dan bertumpu pada keragaman yang ada pada peserta didik. Saat pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan multikultural sebaiknya: *Pertama*, guru harus menanamkan nilai untuk bersikap toleransi, menghargai, dan menghormati melalui nasihat. *Kedua*, melatih peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi. *Ketiga*, memberikan kesetaraan dan keadilan bagi

---

<sup>33</sup> Choirul Mahfud, *Loc.Cit.*

<sup>34</sup> Ainul Yaqin, *Loc.Cit.*

<sup>35</sup> Choirul Mahfud, *Loc.Cit.*

peserta didik. *Keempat*, materi yang diajarkan mengandung wawasan keragaman, peristiwa dan permasalahan sosial. *Kelima*, metode yang digunakan demokratis, kooperatif dan bervariasi. *Keenam*, media yang digunakan melibatkan seluruh peserta didik, bervariasi dan mengacu pada keragaman seperti menggunakan buku, film, video, gambar, rekaman yang berperspektif keragaman.

### 3. Evaluasi

Wina Sanjaya menjelaskan evaluasi dapat menggunakan tes lisan, tes perbuatan dan tes tertulis, wawancara, observasi, pengukuran sikap dan penilaian hasil karya. Terdapat langkah-langkah yang ditempuh dalam menentukan evaluasi agar dapat mengetahui tolak ukur keberhasilan pembelajaran.<sup>36</sup> Dimiyati & Mudjiono merumuskan langkah-langkah dalam evaluasi pembelajaran meliputi: 1) menyusun rancangan; 2) menyusun instrumen; 3) mengumpulkan data dengan kusioner, wawancara, pengamatan dan studi kasus; 4) analisis data; 5) menyusun laporan.<sup>37</sup>

Ngainun Naim dan Achmad Sauqi menyatakan evaluasi yang digunakan sebaiknya bervariasi dan meliputi seluruh kemampuan dan kepribadian peserta didik sesuai dengan konten dan tujuan.<sup>38</sup>

Choirul Mahfud menjelaskan evaluasi pembelajaran berbasis multikultural dilihat dari sikap yang meliputi persepsi, apresiasi dan

---

<sup>36</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada, 2009), hlm. 58.

<sup>37</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud, 2002), hlm. 227-230.

<sup>38</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Op,Cit*, hlm. 203.

tindakan peserta didik terhadap budaya lainnya.<sup>39</sup> Choirul Mahfud menambahkan pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil jika peserta didik dapat saling bertoleransi dan tidak bermusuhan yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa dan adat istiadat.<sup>40</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan teknik evaluasi yang digunakan sebaiknya beragam seperti menggunakan tes lisan, tes perbuatan dan tes tertulis, wawancara, observasi, pengukuran sikap dan penilaian hasil karya. Langkah-langkah untuk menentukan evaluasi meliputi menyusun rancangan; menyusun instrumen; mengumpulkan data dengan portopolio, kusioner, wawancara, pengamatan dan studi kasus; analisis data; menyusun laporan. Evaluasi pembelajaran berbasis multikultural meliputi keseluruhan kemampuan dan kepribadian dari peserta didik yang dilihat dari persepsi, pemahaman, apresiasi, tindakan dan sikap peserta didik yang dapat menghargai keragaman serta perbedaan.

### **3. Kerukunan Umat Beragama**

#### **a. Pengertian Kerukunan Umat Beragama**

Dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum

---

<sup>39</sup> Choirul Mahfud, *Loc.Cit.*

<sup>40</sup> Choirul Mahfud, *Op,Cit*, hlm. 217.

kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadat dinyatakan bahwa:

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.<sup>41</sup>

Mencermati pengertian kerukunan umat beragama, tampaknya peraturan bersama di atas mengingatkan kepada bangsa Indonesia bahwa kondisi ideal kerukunan umat beragama, bukan hanya tercapainya suasana batin yang penuh toleransi antar umat beragama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bisa saling bekerjasama.

Kerukunan bukanlah merupakan hal baru bagi semua orang. kerukunan merupakan suatu hal yang tidak lagi asing bagi masyarakat. Kerukunan berasal dari kata “rukun” yang berarti baik dan damai, tidak bertengkar.<sup>42</sup> Jika di kaitkan dengan agama maka (kerukunan agama) maka konsep kerukunan dalam hal ini menurut sebagian orang dapat menjadi pertanyaan. Apa yang dimaksud rukun dalam konsep kerukunan beragama menganggap semua agama benar atau orang-orang yang menganut agama yang berbeda hidup dengan aman dan damai dalam masyarakat?

---

<sup>41</sup> Imam Syaukani, *Op,Cit*, hlm. 6-7.

<sup>42</sup> Ahmad Syafi'i Mufid, *Dialog Agama Dan Kebangsaan*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2001), hlm. 26.

Kerukunan antar umat beragama dapat tercipta jika dalam suatu masyarakat terdapat perbedaan agama antara sekelompok orang dengan mayoritas penduduk setempat. Adanya perbedaan agama tersebut didukung dengan sikap masyarakat yang memiliki rasa toleransi dan dapat saling menghargai serta menghormati pemeluk agama lain.

Kerukunan antar umat beragama merupakan dambaan semua orang. Setiap manusia mengharapkan terciptanya kehidupan yang damai dan sejahtera. Dalam rangka menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera ini, maka diperlukan terciptanya suatu keadaan yang membentuk sebuah fondasi toleransi kerukunan umat beragama yang hakiki.

Toleransi dan kerukunan yang hakiki dalam masyarakat tidak bisa diciptakan dengan paksaan. Jika toleransi dan kerukunan diciptakan dengan paksaan, maka yang ada hanyalah toleransi dan kerukunan yang semu. Toleransi dan kerukunan yang hakiki berangkat dari kesadaran nurani dan inisiatif dari semua pihak yang terlibat. Umi Sumbulah dan Nurjanah menyatakan bahwa:

Kerukunan antar umat beragama dapat dilakukan dengan pola- pola pendekatan sebagai berikut: pertama, pendekatan sosiologis, di sini harus ada pola resolusi dalam menangani konflik secara tuntas agar dalam kehidupan masyarakat penyelesaiannya tidak sesaat, tapi begitu diselesaikan damai selamanya; kedua, pendekatan teologis-elitis, artinya para pemuka agama jangan memposisikan diri sebagai kaum elit, tapi

harus menunjukkan keteladanan akidah dan pengamalan ajaran agama secara baik dan benar.<sup>43</sup>

## b. Kerukunan dalam Agama Islam

Kerukunan merupakan salah satu esensi dari semua ajaran agama. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa agama Islam menggajarkan kepada umatnya untuk saling memperkuat persatuan dan perdamaian. Seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menyatukan kaum muslimin dengan kaum Yahudi di Madinah. M. Zainuddin menjelaskan bahwa pada saat itu, Nabi Muhammad sebagai pimpinan umat sekaligus pemimpin negara telah meletakkan dasar-dasar pemerintahan dan menetapkan regulasi hubungan antar umat beragama yang dikenal dengan “Piagam Madinah” (Mithaq Madinah).<sup>44</sup>

Setiap umat Islam meyakini bahwa agama Islam merupakan agama yang terakhir. Islam juga mengakui adanya nabi-nabi sebelum nabi Muhammad SAW serta agama-agama yang diturunkan melalui para nabi tersebut.<sup>45</sup> Keberagaman dalam Islam telah dijelaskan di dalam Al- Qur’an surat Al-Hujuraat ayat 13 sebagai berikut:<sup>46</sup>

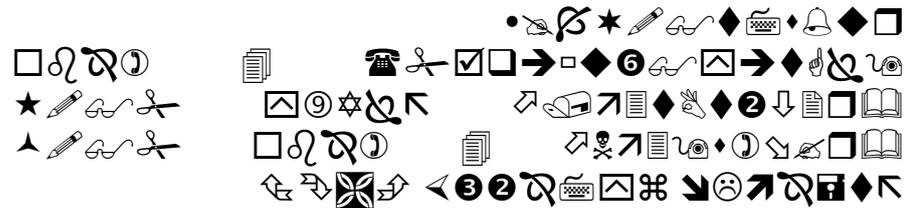


<sup>43</sup> Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm. 19.

<sup>44</sup> M. Zainuddin, *Pluralisme Agama Pergulatan Islam-Kristen di Indonesia*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 23.

<sup>45</sup> Muhaimin AG (ed), *Damai Di Dunia Damai Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2004) hlm. 116.

<sup>46</sup> Al-Qur’an dan terjemahnya, (Bandung: Syaamil Quran, 2007), hlm. 517.



Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan kami menjadikan kamu beberapa bangsa dan beberapa suku bangsa, supaya kamu saling mengenal satu sama lain” (QS. Al-Hujuraat: 13)

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa pada awalnya Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan yaitu Nabi Adam dan Ibu Hawa. Apabila kita menyadari ini, maka sesungguhnya sesama manusia adalah bersaudara. Selain itu, Islam juga mengajarkan untuk menghargai dan menghormati agama lain, serta tidak mencapuri urusan agama lain. Hal ini seperti firman Allah dalam Al- Qur’an surat Al-Kafirun ayat 6 sebagai berikut:<sup>47</sup>



Artinya: “untukmu agama mu dan untuk ku agama ku” (QS. Al-Kafirun: 6)

Firman Allah diatas menunjukkan bahwa dalam Islam tidaka ada paksaan dalam beragama. Setiap orang diberik kebebasan dalam memeluk agama sesuai dengan keyakinannya. Ayat-ayat diatas apabila dipahami dengan baik, akan melahirkan sikap saling menghormati dan menghargai baik dalam perbedaan agama, warna

<sup>47</sup> Ibid, hlm. 603.

kulit, bahasa, suku dan lainnya. namun, harapan ini akan tercapai melalui proses yang panjang, ketika pemahaman tersebut menyatu menjadi perilaku manusia dalam wujud budi pekerti yang luhur.

Melalui budi pekerti yang luhur niscaya umat Islam akan memberi manfaat bagi lingkungannya dan seluruh umat manusia, sebagaimana kehadiran Islam yang merupakan rahmat bagi seluruh umat manusia. umat Islam yang berbudi pekerti luhur, niscaya akan memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat disekitarnya tanpa memandang identitas.<sup>48</sup> Dengan demikian umat Islam dapat hidup berdampingan dengan masyarakat yang plural.

Dalam pandangan Islam segala perbedaan yang ada merupakan kekuasaan dan rahmat dari Allah. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 22 sebagai berikut:<sup>49</sup>



Artinya: *“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui” (QS. Ar-Rum:22)*

<sup>48</sup> Muhaimin AG (ed), op.cit. hlm. 120.

<sup>49</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya, *Op.Cit*, hlm. 406.

Dengan demikian, umat Islam harus mampu hidup dalam masyarakat yang plural, karena perbedaan yang ada merupakan rahmat yang diberikan oleh Allah. Untuk membentuk masyarakat Islam yang rukun, diperlukan pembentukan akhlak dan budi pekerti yang baik. Apabila akhlak dan budi pekerti yang baik sudah tertanam dalam diri umat Islam, maka kerukunan dalam kehidupan masyarakat yang plural dapat terwujud.

### c. Kerukunan dalam Agama Kristen

Dalam Al-Kitab tidak ada satu ayat pun yang mengindikasikan bahwa Yesus pernah mengajak orang untuk berperang.<sup>50</sup> Yesus yang bergelar Raja Damai merupakan tokoh anti kekerasan dan cinta damai. Satu- satunya cerita yang menceritakan Yesus pernah marah ialah terdapat dalam Yohanes 2:13-25 yang menceritakan bahwa Yesus mengambil cambuk dari tali dan mengusir pedagang-pedagang dan penukar uang di halaman Bait Allah.<sup>51</sup> Tindakan yang dilakukan oleh Yesus ini tidaklah membahayakan nyawa siapapun melainkan nyawanya sendiri. Para pejabat Yahudi sejak saat itu sepakat untuk membunuh nyawa Yesus.

Yesus merupakan pembawa budaya damai, oleh karena itulah umat Kristiani juga terpanggil untuk menjadi pembawa budaya

---

<sup>50</sup> Muhaimin AG (ed), *Op.Cit*, hlm. 135.

<sup>51</sup> *Ibid.*

damai. Yesus berkata “berbahagialah orang yang membawa damai karena mereka akan disebut anak-anak Allah” (Matius 5:8).<sup>52</sup>

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ajaran umat Kristen juga sangat menjunjung tinggi budaya damai.

Damai yang diharapkan tidak hanya damai antara Tuhan dengan manusia, melainkan damai yang tercipta dalam kehidupan bersama manusia yang lain. usaha untuk mengembangkan perdamaian di dunia tidak dapat terlepas dari kehidupan umat beragama. Karena setiap agama mengajarkan kepada umatnya untuk menciptakan perdamaian.

Dalam upaya mengatasi kekerasan, Yesus telah mengajarkan kepada umatnya sebagaimana berikut dalam Matius 5:38-41:

“Kamu telah mendengarkan firman: mata ganti mata dan gigi ganti gigi. Tapi aku berkata kepadamu: janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu. Dan kepada orang yang hendak mengadukan engkau karena mengingini bajumu, serahkanlah juga jubahmu. Dan siapapun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil”.<sup>53</sup>

Ayat-ayat diatas sering salah di salah tafsirkan. Ada yang menafsirkan bahwa Yesus mengajak orang-orang percaya pasrah dan berserah terhadap setiap pelaku kejahatan dan kekerasan. Menurut pendapat ini, tidak boleh melakukan aksi perlawanan apapun terhadap kejahatan atau perlawanan. Di sisi lain, ada juga yang

---

<sup>52</sup> Ibid, hlm. 135-136.

<sup>53</sup> Ibid, hlm. 136.

mengatakan bahwa ajaran “tampar pipi kanan berikan pipi kiri” punya arti kesabaran. Kalau sudah dua kali diserang tanpa perlawanan, maka serangan yang ketiga dibalas, karena tidak ada tiga pipi. Penganjuran ini berpendapat boleh melawan kekerasan dengan kekerasan dengan bersyarat, yaitu sudah habis batas kesabaran.<sup>54</sup>

Untuk menjelaskan ajaran “melawan kekerasan tanpa kekerasan” ini Yesus mengangkat tiga contoh. Pertama, “*siapapun yang menampar pipi kanan mu, berilah juga kepadanya pipi kirimu*”. Konteks kata-kata ini adalah “perbudakan”. Seorang tuan yang murka kepada seorang budaknya, akan menampar pipi kanan sang budak. Menampar pipi kanan lawan dengan tangan kanan yang harus menggunakan belakang telapak tangan. Bagi orang Yahudi, menampar seseorang dengan belakang telapak kanan adalah penghinaan dan adalah kekerasan. Sebaliknya, menampar pipi kiri seseorang dengan telapak tangan kanan (lebih mudah dilakukan) adalah sebuah pengakuan atas kesetaraan.<sup>55</sup>

Ketika Yesus mengajarkan “*kalau seseorang menampar pipi kananmu berilah pipi kirimu*”, ia hendak mengatakan: jangan lawan (balas) tapi juga jangan lari (pasrah). Berilah pipi kirimu artinya: katakan kepada musuh yang menghina itu bahwa anda setara dengan dia. Karena seorang tuan tidak akan mau menampar pipi kiri

---

<sup>54</sup> Ibid.

<sup>55</sup> Ibid., hlm. 138.

budaknya, sebab hal itu menyatakan kesetaraan. Itu adalah sebuah contoh perlawanan dan menghentikan kekerasan tanpa kekerasan.<sup>56</sup>

Contoh kedua adalah *“Dan kepada orang yang hendak mengadakan engkau karena mengingini bajumu, serahkanlah juga jubahmu.”* Konteks dari kata-kata ini adalah sengketa dipengadilan atas hutang yang tak dibayar si miskin kepada si penghutang (kaya). Sesupengai hukum Yahudi (Keluaran 22:25-27) si penghutang berhak mengambil jubah seseorang yang tidak membayar hutang pada waktunya, tetapi harus dikembalikan kepada yang punya sebelum matahari terbenam, karena itulah satu-satunya pembalut kulitnya.<sup>57</sup>

Mengambil baju si miskin yang tidak mampu membayar hutang adalah tindak kekerasan yang walaupun dilakukan atas nama hukum. Yesus menganjurkan melawan tindak kekerasan yang seperti itu dengan menyerahkan jubah sekaligus jubah kepada si kaya sehingga si miskin menjadi telanjang. Bagi orang Yahudi saat itu, tindakan si miskin seperti itu (telanjang di muka umum) sangat mempermalukan si kaya. Lain kali si kaya akan berpikir tujuh kali melakukan perbuatan kekerasan yang demikian. Itulah contoh lain melawan kekerasan tanpa kekerasan.<sup>58</sup>

Contoh ketiga, ialah *“Dan siapapun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil”*.

---

<sup>56</sup> Ibid.

<sup>57</sup> Ibid.

<sup>58</sup> Ibid.

Konteks contoh ini adalah dunia militer. Pada zaman Romawi ada aturan bahwa tentara romawwi hanya boleh memaksa rakyat sipil memikul beban (militer) selama satu mil. Aturan ini dibuat untuk sekedar meredakan meredan kebencian orang Yahudi kepada orang Romawi. Tetapi bagi orang Yahudi peraturan memikul beban satu mil itu adalah penghinaan. Apalagi dilakukan ditanah perjanjian kepada umat pilihan Allah. Yesus mengatakan bahwa tindakan yang seperti itu harus dilawan dengan cara yang lebih inisiatif tidak berhenti setelah satu mil (sesuai aturan) tetapi memikul beban itu sampai dua mil. Dengan demikian si tertindas sudah menempatkan si serdadu pada posisi melawan undang-undang (insubordinasi), yang risikonya adalah pemecatan. Kalau semua orang Yahudi melakukan hal yang sama maka praktek pemaksaan seperti itu akan hilang. Inilah contoh lain melawan kekerasan tanpa kekerasan.<sup>59</sup>

Selain itu, kerukunan dalam agama Kristen juga dapat diwujudkan melalui hukum kasih sayang yang merupakan norma dan pedoman hidup yang terdapat dalam Al-Kitab. Hukum kasih sayang tersebut ialah mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia.

#### **d. Kerukunan dalam Agama Hindu**

---

<sup>59</sup> Ibid, hlm. 139.

Masyarakat yang religius hidup dalam suasana yang rukun dan damai dikenal dengan istilah masyarakat yang santa jagadhita atau masyarakat sukritagama, masyarakat yang tentram dan dengan penuh kebahagiaan melakukan aktivitas sehari-hari.<sup>60</sup> Masyarakat seperti inilah yang dicita-citakan oleh setiap individu dalam masyarakat.

Setiap umat beragama pasti meyakini ajaran agama yang dianutnya yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Begitu juga dengan umat Hindu yang meyakini ajaran agamanya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kitab suci Veda ataupun kitab-kitab lain yang merupakan tafsir atau penjelas dari kitab suci Veda.

Dalam kitab suci Veda banyak sabda Tuhan yang mengamanatkan untuk menumbuhkembangkan kerukunan umat beragama melalui dialog, toleransi, solidaritas dan penghargaan terhadap sesama manusia dengan tidak membedakan keyakinan yang dianutnya. Dengan demikian, kerukunan dan kedamaian sejati dapat terwujud. Beberapa diantaranya sebagai berikut:

“Bekerjalah keras untuk kejayaan ibu pertiwi, tumpah darah dan bangsamu yang menggunakan berbagai bahasa. Berikanlah penghargaan yang pantas kepada mereka yang menganut kepercayaan (agama) yang berbeda. Hargailah mereka seluruhnya seperti halnya keluarga yang tinggal dalam satu rummah. Curahkanlah kasih sayangmu, bagaikan induk sapi yang tidak pernah meninggalkan anak-anaknya. Ribuan sungai mengalirkan kekayaan yang memberikan kesejahteraan kepada kamu, anak-anaknya. (Atharvaveda XII.1.45.)”<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Ibid, hlm. 29.

<sup>61</sup> Ibid, hlm. 40.

Dengan pandangan yang advantik (kesatuan) ini, agama Hindu memang setiap manusia dan semua makhluk lainnya adalah seperti diri sendiri, ia adalah saudara, ibu, bapak, adik, kakak, kakek, dan nenek sendiri, tidak ada yang lain. lebih lanjut tentang hubungan antar agama, kitab suci Veda (Atharvaveda XII. 1.45) seperti telah di kutipkan terjemahannya pada tulisan ini, mengamanatkan untuk memberikan penghargaan, toleransi yang sejati kepada penganut agama yang berbeda- beda.<sup>62</sup>

“Wahai umat manusia! Hiduplah dalam harmoni dan kerukunan. Hendaklah bersatu dan bekerja sama. Berbicaralah dengan satu bahasa dan ambillah keputusan dengan satu pikiran. Seperti orang- orang suci di masa lalu yang telah melaksanakan kewajibannya, hendaklah kamu tidak goyah dalam melaksanakan kewajibanmu. (Rigveda X.191.2.)”.<sup>63</sup>

“Tuhan Yang Maha Esa menciptakan mereka yang terpelajar memiliki sifat-sifat kedewataan yang dapat menjadi contoh dalam mewujudkan kedamaian diantara umat manusia, dan semoga umat manusia dapat mewujudkan kedamaian dalam masyarakat, dalam keluarga dan terhadap sahabat dan mitra kerjanya. Semoga semua yang di sorgaloka, di bumi dan di tengah samudra selalu hidup dalam kedamaian dan memberi kedamaian kepada umat manusia. (Rigveda VII.35.11.)”.<sup>64</sup>

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ajara agama Hindu juga menjunjung tinggi budaya perdamaian. Pemahaman ajaran agama yang baik oleh umatnya akan mendorong pengamalannya di dalam masyarakat.

## B. Kerangka Berfikir

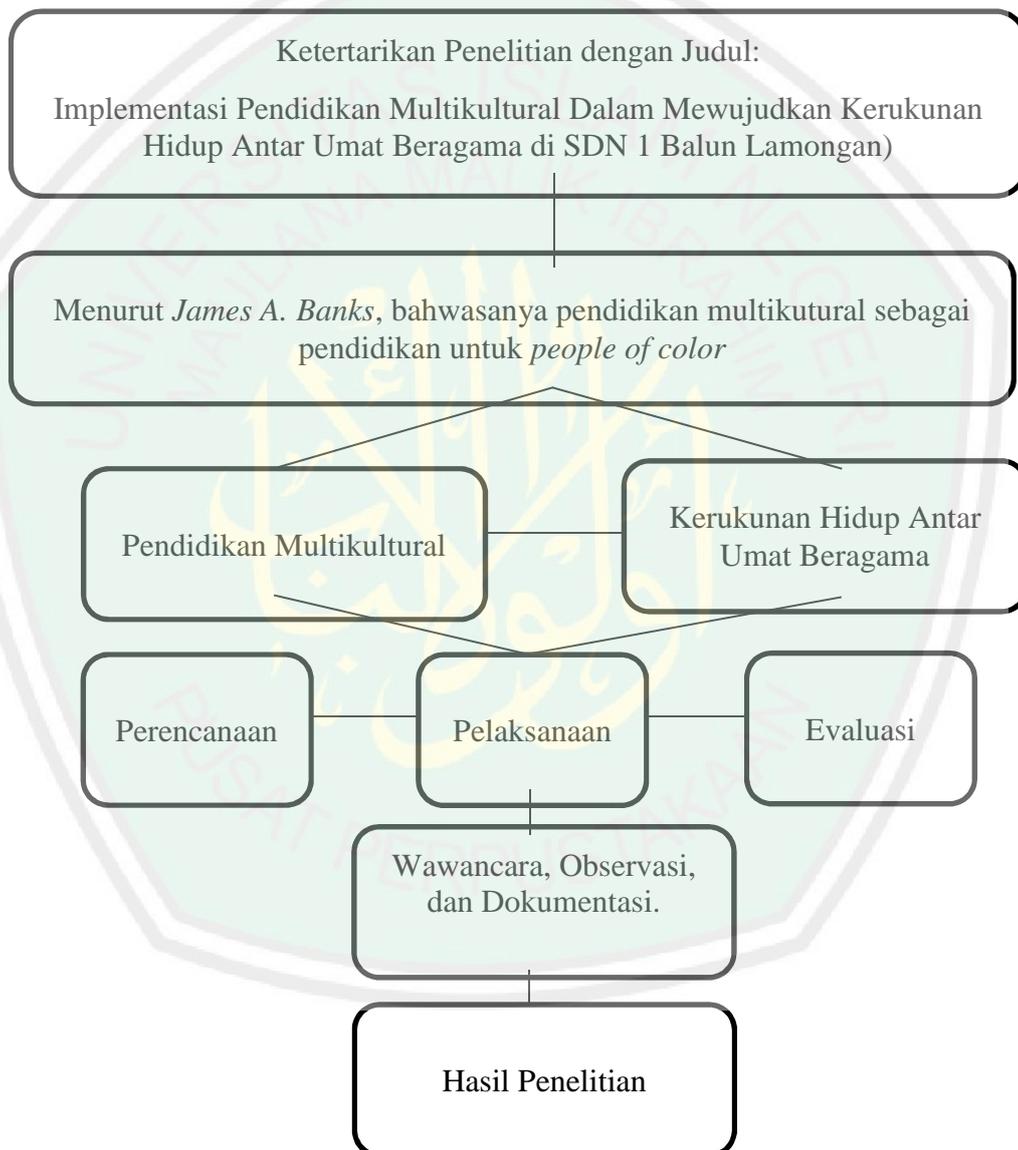
---

<sup>62</sup> Ibid, hlm. 43.

<sup>63</sup> Ibid, hlm. 41.

<sup>64</sup> Ibid.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini berfungsi sebagai pedoman yang menjelaskan jalan arah tujuan penelitian. Kerangka ini akan menjadi landasan untuk mendeskripsikan Pendidikan Multikultural di SDN 1 Balun Lamongan.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengkaji kebenaran suatu teori, namun mengembangkan teori yang sudah ada dengan mengumpulkan data yang tersedia. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>65</sup>

Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dijadikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang dan yang peneliti amati. Penggunaan pendekatan penelitian ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan tentang pendidikan multikultural di SDN 1 Balun Lamongan.

### **B. Kehadiran Peneliti**

Penelitian dengan pendekatan kualitatif mengharuskan peneliti hadir di lapangan, karena peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data secara langsung. Penelitian kualitatif harus menyadari benar bahwa dirinya merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data dan sekaligus menjadi pelapor hasil

---

<sup>65</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 6.

penelitian.<sup>66</sup>

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan.<sup>67</sup> Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (*The Key Instrument*).<sup>68</sup> Untuk itu, validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan, dan integritas peneliti sendiri.<sup>69</sup>

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang dibutuhkan terbagi menjadi beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan pendekatan kepada Kepala Sekolah selaku pimpinan. Kedua, peneliti melakukan pra observasi lingkungan sekitar sekolah SDN 1 Balun Lamongan. Ketiga, melakukan observasi, wawancara, dokumen-dokumen terkait dengan penelitian dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan sebagai pelapor hasil penelitian.

### C. Lokasi Penelitian

---

<sup>66</sup> Lexy J Moleong, Op.Cit, hlm. 7.

<sup>67</sup> Noer Mujahir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), hlm. 8.

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 223.

<sup>69</sup> Dede Oetomo dalam Bagong suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 186.

Lokasi penelitian ini dilakukan di sebuah lembaga pendidikan Sekolah Dasar Negeri 1 yang berada di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

Secara sosiologis, Lembaga pendidikan ini berada di Kabupaten Lamongan dengan keragaman agama, penduduk disana sangat menjunjung tinggi nilai pluralisme, tidak membeda bedakan antar satu umat agama dengan umat agama lain.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data adalah sekumpulan fakta tentang suatu fenomena, baik berupa angka-angka (bilangan) ataupun berupa kategori, seperti: senang, tidak senang, baik, buruk, berhasil, gagal, tinggi, rendah, yang dapat diolah menjadi informasi.<sup>70</sup>

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>71</sup> Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.<sup>72</sup>

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Sumber data primer**

---

<sup>70</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 191

<sup>71</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), cet. 15, 172.

<sup>72</sup> Lexy Moeloeng, *Op.Cit.*, 157.

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian.<sup>73</sup> Data yang diperoleh dari sumber data primer adalah data tentang proses pendidikan Multikultural di SDN 1 Balun Lamongan.

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah:

a. Dewan Guru

Adalah para dewan guru yang memberikan pengajaran terkait pendidikan multikultural.

b. Peserta didik

Adalah siswa yang menerima pendidikan multikultural.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen.<sup>74</sup>

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari literatur atau dokumentasi bagian administrasi sekolah, yakni mengenai identitas sekolah, sejarah, visi dan misi, tujuan sekolah, struktur organisasi, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana. Selain itu juga data refrensi dan literature yang mempunyai korelasi dengan judul dan pembahasan dalam penelitian ini, seperti buku dan catatan.

---

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), cet.21, 137.

<sup>74</sup> Ibid.

Mengenai jenis data, dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dikategorikan berdasarkan kualitas obyek yang diteliti, seperti baik, buruk, dan sebagainya. Data kualitatif merupakan data yang berhubungan dengan kata-kata, deskripsi tentang situasi dan kejadian dari obyek penelitian yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah:

##### **1. Observasi**

Observasi atau pengamatan langsung, digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran yang tepat mengenai hal-hal yang menjadi kajian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terkait kondisi perpustakaan, penerapan yang dilakukan sekolah mulai dari strategi, metode apa yang dilakukan sekolah dalam pendidikan multikultural di SDN 1 Balun Lamongan. Observasi akan dilakukan sampai peneliti memperoleh data lengkap mengenai yang sudah tersebut diatas.

##### **2. Wawancara**

Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang memuat

sejumlah pertanyaan untuk memperoleh data mengenai proses pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar yang dilakukan oleh SDN 1 Balun Lamongan. Wawancara ini akan diajukan kepada Kepala Sekolah, para guru serta karyawan sekolah.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data untuk kemudian diteliti dan ditelaah. Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa silabus, Buku-buku, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), suasana pembelajaran serta interaksi peserta didik dengan peserta didik dan guru.

#### F. Analisis Data

Analisis adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi, serta menyingkatkan data sehingga mudah untuk dibaca.<sup>75</sup>

Menurut Bogdan & Biklen, Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.<sup>76</sup>

Analisis data penelitian kualitatif dilakukan secara induktif.

Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan

<sup>75</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 358.

<sup>76</sup> Lexy Moleong, *Op.Cit.*, 248.

menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Dengan demikian temuan penelitian di lapangan yang kemudian dibentuk ke dalam bangunan teori bukan dari teori yang telah ada melainkan dikembangkan dari data lapangan (induktif).<sup>77</sup>

Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik yang dilakukan oleh Miles dan Huberman, yaitu:<sup>78</sup>

1. Reduksi data (merangkum)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian pelaksanaan penelitian berlangsung.<sup>79</sup>

Reduksi data merupakan tahap awal dalam analisis data. Pertama-tama dilakukan identifikasi terhadap unit atau bagian terkecil dalam suatu data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Setelah ditemukan bagian terkecil dalam data tersebut kemudian dilakukan pengkodean terhadap setiap unit tersebut dengan tujuan agar unit tersebut dapat ditelusuri sumber asalnya.<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 38.

<sup>78</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, 246

<sup>79</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 150.

<sup>80</sup> Ismail Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), hlm. 226.

Jadi langkah reduksi data ini peneliti lakukan untuk memilih data-data yang telah diperoleh di lapangan dengan cara menajamkan, menggolongkan, membuang data yang tidak perlu dan mengumpulkan data sehingga data yang telah terkumpul dapat disajikan dan disimpulkan.

## 2. *Data Display* (Penyajian data)

Penyajian data yaitu menyajikan sekumpulan data yang telah diperoleh secara tersusun. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

## 3. Kesimpulan atau *verification*

Tahap akhir proses analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan sejauh pemahaman dan interpretasi peneliti.

Dalam kesimpulan akan diikuti dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian di lapangan. Sedangkan verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dan keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan mengenai kategori data.<sup>81</sup>

Dengan demikian teknik analisis ini dilakukan saat peneliti berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan semua data yang

---

<sup>81</sup> Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, 247.

telah didapat, kemudian dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat, dan akurat. Dalam hal ini data yang digunakan yaitu data yang berasal dari observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen yang ada di SDN 1 Balun Lamongan.

#### **G. Prosedur Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini terdiri dari 4 tahapan yang meliputi (1) pra penelitian, yang merupakan tindakan peneliti yaitu menyusun proposal penelitian, (2) pelaksanaan penelitian, yang merupakan tindakan peneliti melaksanakan penggalan data di lapangan, (3) pengelolaan data yang merupakan tindakan peneliti membuat transkrip hasil penelitian, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, (4) Menuliskan hasil penelitian berupa laporan penelitian.

### **BAB IV**

#### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

##### **A. Paparan Data**

###### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

###### **a. Sejarah SDN 1 Balun Lamongan**

Awal mula berdirinya SD balun, sebelum tahun 1967 pembelajaran ( Tingkat Dasar ) yang terdapat di desa Balun masih berupa kelas-kelas dan masi belum menempati satu lokasi yang sama, kelas-kelasnya terpisah. Pembelajaran yang dilakukan masi pada kelas 1,2,3, dan 4, diatas kelas 4 yakni kelas 5 dan 6 pembelajarannya dilakukan di luar desa balun. Baru pada tahun 1967 proses pembelajaran dilakukan di satu lokasi yang sama dan pembelajarannya suda dimulai darai kelas 1 sampai dengan kelas 6. Sejak itulah tepatnya pada tahun 1967 berdirilah SDN 1 BALUN sampai dengan sekarang.

#### **b. Profil SDN 1 Balun Lamongan**

Nama Sekolah : SD NEGERI 1 BALUN  
 NPSN : 20507248  
 Jenjang Pendidikan : SD  
 Status Sekolah : Negeri  
 Alamat Sekolah : Dusun Balun  
 RT / RW : 5 / 3  
 Kode Pos : 62252  
 Kelurahan : Balun  
 Kecamatan : Kec. Turi  
 Kabupaten/Kota : Kab. Lamongan  
 Provinsi : Prop. Jawa Timur  
 Negara :  
 Posisi Geografis : -7,0895 Lintang  
 112,4073 Bujur  
 SK Pendirian Sekolah :

Tanggal SK Pendirian : 1967-08-07  
 Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah  
 SK Izin Operasional : -  
 Tgl SK Izin Operasional : 1910-01-01  
 Kebutuhan Khusus Dilayani : Tidak ada  
 Nomor Rekening : 282196088  
 Nama Bank : BANK JATIM  
 Cabang KCP/Unit : Lamongan  
 Rekening Atas Nama : SDN BALUN I  
 MBS : Ya  
 Luas Tanah Milik (m2) : 0  
 Luas Tanah Bukan Milik (m2) : 1600  
 Nama Wajib Pajak : SDN Balun 1  
 NPWP : 5,05574E+12  
 Nomor Telepon : 85731000897  
 Nomor Fax :  
 Email : sekolahbalunsatu@yahoo.co.id  
 Website :  
 Waktu Penyelenggaraan : Pagi  
 Bersedia Menerima Bos? : Bersedia Menerima  
 Sertifikasi ISO : Belum Bersertifikat  
 Sumber Listrik : PLN  
 Daya Listrik (watt) : 900  
 Akses Internet : Telkomsel Flash

Akses Internet Alternatif	:	
Kepala Sekolah	:	mudhofar
Operator Pendataan	:	Suprayitno
Akreditasi	:	
Kurikulum	:	KTSP

### c. Visi dan Misi SDN 1 Balun Lamongan

#### Visi:

“Terwujudnya insan yang berimtaq, cerdas, berwawasan lingkungan dan bertoleran”

#### Misi:

1. Mengembangkan pembelajaran PAKEMI (Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan inovatif).
2. Mengembangkan keyakinan dengan mengefektifkan kegiatan keagamaan.
3. Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lingkungan.
4. Mengembangkan sikap bertoleran, demokrasi dan membentuk watak yang sesuai dengan kepribadian bangsa.

## B. Hasil Penelitian

Dalam pemaparan hasil penelitian, data akan disajikan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, para guru, serta siswa-siswi SDN 1 Balun.

Yang dimaksud penyajian disini adalah pengumpulan data yang diperoleh dari hasil penelitian ada di lapangan yang ada dalam judul skripsi yaitu: Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Pada Siswa di SDN 1 Balun Lamongan.

SDN 1 Balun Lamongan terletak di dusun Balun Kecamatan Turi Lamongan merupakan sekolah negeri dalam naungan pemerintah lamongan yang menerapkan konsep Multikultural karena mengingat wilayah balun sangat erat dengan banyaknya agama yang berbeda sehingga tidak menutup kemungkinan berimbas pada para siswa yang multi agama.

Kondisi sekolah yang sederhana tetapi dengan fasilitas yang cukup memadai untuk sekelas sekolah dasar pada umumnya. Terdapat kelas-kelas yang mampu menampung siswa sampai dengan 30 peserta didik.

#### **1. Perencanaan Pendidikan Multikultural Pada Siswa di SDN 1 Balun Lamongan**

Observasi dilakukan pada 26 maret 2018, SDN 1 Balun memiliki nuansa yang begitu sahabat, dimana lingkungan sekitar yang banyak terdapat pepohonan dan lahan persawahan ditambah dengan keberagaman dalam beragama sangat begitu menunjang, sehingga berpengaruh terhadap buah hati di setiap keluarga, sehingga pendidikan menjadi jembatan kedua setelah keluarga untuk menimba ilmu guna

menambah wawasan dan juga dalam segi keagamaan. Kesan pertamakali peneliti memasuki lingkungan sekolah, peneliti sudah disuguhkan dengan nuansa-nuansa keharmonisan dalam wajah para siswa-siswi dengan saling tegur sapa.

Sebuah pendidikan multikultural dapat tercipta ketika pengorganisasian lembaga sekolah saling sama-sama merancang dan juga membangun pondasi yang sangat kuat, sehingga para siswa dapat belajar dengan aman dan nyaman disamping itu juga untuk menunjang keberagaman sesama warga negara Indonesia.

Dalam hal ini peneliti telah mewawancarai kepala sekolah SDN 1 Balun Lamongan dengan hasil sebagai berikut:

“Awal mula berdirinya mas, sekolah ini hanya terdapat kelas-kelas kecil yang kemudian ada pembagian jam disetiap kelas yang berbeda, untuk kelas 1, 2, 3 dilakukan didusun balun ini tetapi untuk kelas 4, 5, dan 6 dilakukan diluar balun. Dari awal memang masyarakat disini sangat beragam sehingga anak turunnya juga beragam dalam hal agama, ada yang Islam, Kristen dan Hindu. Hingga dari dulu para guru juga sadar kalau para siswa-siswi disini juga berbeda dalam segi agama mas. Jadi untuk kita para guru dalam hal mengajar juga harus menyesuaikan situasi dan kondisi disini. Jadi ya dirasa sangat penting pembelajaran multikultural ini diberlakukan disini karena memang para murid ada yang berbeda dalam agama mereka mas. Karena bagaimanapun juga sekolah ini berbeda dengan sekolah di daerah yang lain, kalau mungkin di daerah lain para siswa dalam satu kelas hanya terdapat satu agama, tetapi disini ada tiga agama yang berbeda, sehingga para guru juga ada yang berbeda agama untuk memenuhi pemenuhan pelajaran dalam matapelajaran agama. Jadi mas, guru disini juga dituntut untuk memahami para siswa karena mungkin karena perbedaan agama tersebut mempengaruhi mereka dalam hal pergaulan. Sehingga setiap agenda rapat yang kita jalankan saya berusaha selalu mengingatkan kepada guru untuk selalu menyelipkan budaya toleransi kepada siswa untuk saling memahami satu dengan yang lainnya dan juga dalam setiap

rapat bulanan kita mas, saya selalu mengingatkan kepada para guru disini kalau sekolah ini memiliki keunikan dalam beragama sehingga para guru saya sarankan untuk selalu menghormati apapun agama mereka dan tidak membeda-bedakan agama satu dengan agama lainnya”.<sup>82</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari guru kelas SDN 1

Balun Lamongan:

“Disini kami masih menggunakan kurikulum KTSP untuk kelas 1-3 tetapi untuk kelas 4-6 sudah menggunakan Kurikulum K-13 mas, jadi para guru disini ketika membuat RPP, Silabus, dll yang berkaitan dengan perangkat pembelajaran selalu memasukkan nilai-nilai multikultural sehingga para siswa mampu untuk menghargai perbedaan mereka agar tidak terjadi salah komunikasi. Dalam hal beribadah disini kami terdapat guru khusus agama masing-masing, yang kemudian ketika pelajaran agama sudah ada gurunya masing-masing. Karena bagikami semua disamping lingkungan juga saya penting adanya pendidikan multikultural ini, karena mengajarkan bahwasannya perbedaan itu merupakan anugerah yang indah dari tuhan untuk bisa saling menghormati satu dengan yang lainnya”.<sup>83</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari Guru Agama SDN 1

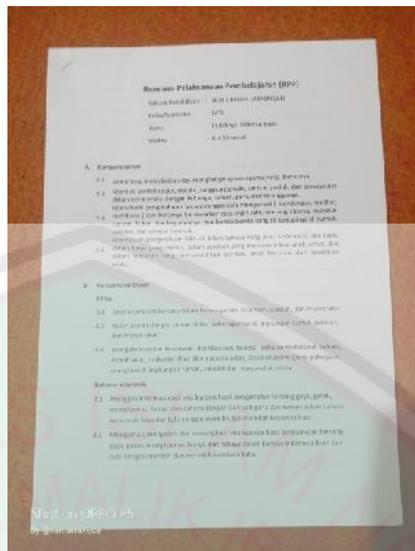
Balun Lamongan sebagai berikut:

“Toleransi itu sangat penting mas, agar bangsa ini tidak terpecah belah karena perbedaan agama. Jadi kami para guru disini terutama saya ketika merancang RPP dan Silabus itu ya sesuai dengan keadaan disini yang kebetulan siswa-siswi disini ada yang berbeda-beda agama, makanya ketika merancang itu kita masukkan nilai-nilai multikultural itu dalam setiab bab atau sub bab pembahasan, agar para murid kita itu saling mengerti dan memahami. Jadi semuanya dimulai dari kita dulu kemudian kita turun kelapangan untuk mengajarkannya. Bagi saya pendidikan multikultural itu penting apalagi ketika murid kita ada yang berbeda agama, kita kalau dikelas ya dituntut untuk bisa adil mas dalam memberikan penjelasan tentang mata pelajaran tanpa membeda-bedakan”.<sup>84</sup>

<sup>82</sup> Wawancara dengan kepala sekolah pada 26 maret 2018

<sup>83</sup> Wawancara dengan guru kelas pada 26 maret 2018

<sup>84</sup> Wawancara dengan guru agama pada 26 maret 2018



Gambar 1.1

### RPP Multikultural di SDN 1 Balun Lamongan

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari Siswa SDN 1 Balun Lamongan sebagai berikut:

“Ya penting mas, soalnya kita bisa mengetahui dan menghormati temen-temen yang beda agama, disini kan ada tiga agama yang berbeda, islam, kristen dan hindu. Pak guru juga gak memandang agamanya apa kok”<sup>85</sup>

## 2. Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Siswa di SDN 1 Balun Lamongan

Dari observasi yang dilakukan pada 2 April 2018 oleh peneliti di SDN 1 Balun memiliki nuansa yang sangat multikultur terlihat dari sikap para murid yang berlatar belakang agama yang berbeda. Mulai dari

<sup>85</sup> Wawancara dengan siswa pada 26 maret 2018

masuk gerbang terlihat para siswa bersalaman dengan para dewan guru sebelum mereka masuk kedalam ruang kelas masing-masing.

Sekolah ini mulai dari awal berdiri memang memiliki siswa-siswi yang berlatar belakang 3 agama berbeda, mulai dari agama islam, kristen, hindu. terlihat dari visi dan misi sekolah sangat menunjang berlangsungnya pembelajaran di sekolah ini yang pada intinya untuk terciptanya kerukunan antar umat beragama yang ditekankan mulai usia dini dan sesuai dengan pancasila dan undang-undang dasar republik indonesia. Para dewan guru juga dari beberapa kalangan agama yang berbeda sesuai dengan porsi mereka masing-masing.

Penerapan model pembelajaran di SDN 1 Balun Lamongan melalui pendidikan formal sebenarnya hampir sama dengan sekolah-sekolah dasar pada umumnya tetapi perbedaannya terletak pada pemfokusan pelajaran dan ajaran agama yang disesuaikan dengan agama masing-masing siswa dengan 3 agama yang berbeda antara lain islam, kristen dan hindu. Ketika sebelum pembelajaran biasanya para siswa yang beragama islam terdapat kegiatan sholat dhuha dipagi hari, sehingga siswa yang beragama lain menghormati dengan menunggu mereka sampai usai dilaksanakannya sholat dhuha tersebut sampai mereka masuk kedalam kelas bersama-sama.

Kemudian Kepala Sekolah memberikan stetmennya yang mengatakan:

“Bahwasanya para siswa disini kita ajarkan untuk saling menghormati satu dengan yang lainnya, karena kita memang dari awal mengusung multikultural disini begitupun juga para

guru tidak membedakan para siswanya, kita disini menganggapnya semua sama”<sup>86</sup>

Proses pembelajaran sejatinya memperhatikan setiap individu masing-masing siswa sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas para siswa dengan pembelajaran yang intens karena memang menumbuhkan semangat belajar siswa SD gampang-gampang susah. Sejatinya semua siswa mempunyai hak yang sama dalam menerima pelajaran.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas yang hasilnya sebagai berikut:

“Saya kalau didalam kelas tidak membeda-bedakan para siswa, semua saya anggap sama. Karena mereka harus mendapatkan pendidikan yang layak. Dengan wawasan yang luas kami harapkan para siswa mampu untuk bersaing dengan yang lain. Dan terpenting mereka bisa saling menghargai satu dengan yang lainnya walaupun terdapat perbedaan agama. Biasanya saya menggunakan metode ceramah dan kadang juga dengan permainan-permainan dalam kelas ya gunanya untuk membuat siswa tidak bosan mas, dan saya juga biasanya menggunakan media proyektor yang kebetulan disini ada”<sup>87</sup>

Dalam pembelajaran dilakukan dengan metode yang tepat agar para siswa dapat mencerna dan menumbuhkan minat belajar didalam maupun diluar kelas. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas V di SDN 1 Balun dengan hasilnya sebagai berikut:

“Didalam kelas enak kok kak, teman-teman juga enak walaupun berbeda agama, yang kristen dan hindu juga. Pak guru juga memperlakukan sama semua”<sup>88</sup>

Dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama para dewan guru dituntut untuk profesional dan menghargai perbedaan pada para

<sup>86</sup> Wawancara dengan kepala sekolah pada 2 april 2018

<sup>87</sup> Wawancara dengan guru kelas pada 2 april 2018

<sup>88</sup> Wawancara dengan siswa pada 2 april 2018

siswa demi terciptanya nuansa harmonisme dalam sekolah dengan konsep multikultural yang selalu ditekankan pada para guru dan murid.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah mengungkapkan:

“Saya tekankan kepada para guru untuk menciptakan nuansa yang harmonis di lingkungan sekolah terutama kepada yang berbeda agama entah itu kepada siswa maupun sesama dewan guru karena kita berkomitmen untuk menjadikan sekolah ini sebagai sekolah dasar yang menciptakan peserta didik yang pancasilais dan itu yang kami lakukan hingga saat ini”.<sup>89</sup>

Peneliti mencoba untuk masuk kedalam kelas untuk mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh para guru terhadap murid didalam kelas yang hasilnya sebagai berikut:

“Dimulai dengan do’a sesuai kepercayaan masing-masing kemudian dilanjutkan dengan pelajaran, dengan khusyuknya para siswa mendengarkan pelajaran yang dilakukan oleh guru kemudian ditutup oleh guru dengan bacaan do’a yang sesuai dengan agama murid masing-masing”.<sup>90</sup>

Observasi pada tanggal 4 April 2016, untuk pelaksanaan pendidikan agama di sekolah SDN 1 Balun Lamongan ini, memang mayoritas agama yang dianut oleh siswa-siswi di SDN tersebut beragama Islam akan tetapi siswa yang beragama lain seperti Hindu, dan Kristen juga diperkenankan mengikuti proses pembelajaran agama lain yang sedang berlangsung. Mereka boleh saja meninggalkan kelas dan juga boleh berada di dalam kelas itu semua tergantung siswa masing-masing. Tidak ada paksaan dan diskriminasi terhadap mereka yang memiliki

<sup>89</sup> Wawancara dengan kepala sekolah pada 2 april 2018

<sup>90</sup> Observasi pada 2 april 2018

keyakinan yang berbeda. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru agama hindu dan hasilnya sebagai berikut:

“Kalau dalam pembelajaran agama ya memang disini kan mayoritasnya semua beragama Islam. Tetapi ketika dalam pembelajaran agama hindu dan yang lain mau ikut ya saya perbolehkan.”

Dalam hal ini juga diperkuat oleh kepala sekolah dalam wawancara sebagai berikut:

“Iya mas, disini untuk pelajaran agama gurunya ada sendiri dari guru agama islam, kristen dan hindu ada sendiri-sendiri, untuk kelasnya juga kita sediakan sendiri. Ya biar fokus dengan adanya pengajarnya sendiri itu.”<sup>91</sup>

Observasi pada tanggal 5 April 2018, penerapan pendidikan multikultural bukan hanya dilakukan pada kegiatan formal saja, tetapi juga dilakukan dengan ekstra kulikuler terutama pada kegiatan pramuka, yang mana kegiatan ini dapat menumbuhkan karakter para siswa. Para siswa-siswi diajari untuk bisa saling gotong-royong dan saling memahami satu dengan lainnya.

Dengan adanya kegiatan ekstra kurikuler ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan juga bisa dapat mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Dengan dimulai dari kegiatan kecil seperti ini juga dapat memberikan semangat baru kepada para siswa-siswi untuk bisa terus belajar tanpa mengenal rasa lelah.

Seperti yang diungkapkan oleh guru kelas dalam wawancara sebagai berikut

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan kepala sekolah pada 2 april 2018

“Disini ada ekstra kulikuler mas termasuk pramuka, disini pramuka mengajarkan anak-anak untuk bisa belajar dengan alam, gotong-royong dan juga dapat memahamkan kepada para siswa untuk bisa menjunjung tinggi rasa saling memiliki satu dengan yang lainnya”.<sup>92</sup>

Hal ini senada dengan yang dikatakan dalam wawanara oleh siswa

Kelas 5 sebagai berikut:

“Saya kalau ikut pramuka ya senang kak, diajak senang-senang terus pokoknya, kan juga belajar sandi, yel-yel dan banyak pokoknya. Untuk urusan agama sih kakak pembina juga bilang kalau kita harus menghargai satu dengan yang lainnya.”<sup>93</sup>

### **3. Evaluasi Pendidikan Multikultural pada siswa di SDN 1 Balun Lamongan**

Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural perlu adanya sebuah evaluasi guna mengetahui seberapa jauh perkembangan para pendidik mengukur keberhasilan selama pembelajaran berlangsung, entah itu yang bersifat formal dan non formal. Dari evaluasi ini lah para guru dapat menjadikan sebuah rancangan yang lain dikemudian harinya.

Evaluasi pendidikan multikultural minimal terdapat tiga bagian yang harus dilengkapi antara lainnya adalah Persepsi, Apresiasi dan juga tindakan peserta didik terhadap lingkungan agama yang berbeda, dari ini lah diharapkan peserta didik mampu mengukur keberhasilan dalam terwujudnya kerukunan hidup antar umat beragama.

<sup>92</sup> Wawancara dengan guru kelas pada 5 april 2018

<sup>93</sup> Wawancara dengan siswa pada 5 april 2018

- a. Persepsi peserta didik terhadap pendidikan multikultural guna mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama di SDN 1 Balun Lamongan.

Observasi pada 9 April 2018, peneliti mewawancarai beberapa pihak terkait dengan pandangan terhadap terlaksanakannya pendidikan multikultural di SDN 1 Balun Lamongan dengan beberapa pertimbangan dan tanggapan selama ini sehingga dapat membantu meningkatkan semangat dalam mengajar dan pembelajaran di lembaga sekolah ini.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah SDN 1 Balun Lamongan sebagai berikut:

“Semua guru disini saya kira sudah sadar dengan perbedaan yang ada pada siswa atau peserta didik. Karena sejak awal sekolah ini memang sekolah yang multikultur jadi kita sebagai guru dan juga tentunya teladan bagi siswa harus memberikan contoh yang baik. Dan juga semua pihak disini akan saling bergotong royong dalam aspek apapun. Memang dilingkungan balun ini sudah terjaga kerukunan dalam segi agama dan budaya, masyarakat disini bisa saling membantu ketika adanya kegiatan keagamaan dari salah satu agama mas. Maka dari situlah kita mengharapkan dari lembaga sekolah ini dapat meningkatkan rasa saling menghormati itu didalam masyarakat dimulai dari sekolah tingkat dasar ini”.<sup>94</sup>

Dalam hal ini ditambahkan oleh guru kelas sebagaimana wawancara berikut:

“Menurut saya mas, ini semua sudah berjalan dengan baik tetapi mungkin kami juga perlu belajar terus agar terciptanya kerukunan itu benar-benar terjalin disini. Kami terus berusaha agar sekolah ini dapat berkembang kedepannya dan tidak kalah

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan kepala sekolah pada 9 april 2018

dengan sekolah yang lain yang ada di lamongan terutama di desa balun ini karena desa ini sangat pancasilais mas”.<sup>95</sup>

Pada kali ini peneliti juga melihat dari lingkungan sekitar sekolah juga sangat mendukung dimana didalam masyarakat bangunan masjid pure dan gereja begitu sangat berdekatan seperti tidak ada masalah dilingkungan masyarakat terutama di lingkungan yang sampai mengganggu kegiatan belajar-mengajar selama ini.

- b. Apresiasi peserta didik terhadap pendidikan multikultural guna mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama di SDN 1 Balun Lamongan.

Observasi pada 26 Maret 2018, peneliti mencoba mewawancarai beberapa pihak terkait dengan penilaian selama ini yang terjadi di sekolah dasar negeri balun tentang bagaimana wujud kerukunan umat beragama yang telah terjadi.

Kesetaraan yang diberikan tenaga pendidik terhadap peserta didik sangat berpengaruh terhadap proses belajar-mengajar yang terjadi mulai berdirinya sekolah hingga saat ini. Sebuah proses yang tidak secara instan tentunya memakan waktu yang begitu lama dengan kesabaran yang terus dibangun dari semua pihak.

Hingga akhirnya terjadinya kerukunan hidup antar umat beragama itu akan terwujud dengan sendirinya yang tentunya dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar, peserta didik, tenaga pendidik bahkan seluruh

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan guru kelas pada 9 april 2018

warga indonesia yang mempunyai hak dalam mendapatkan perlakuan yang sama tanpa adanya tendensi apapun.

Hal ini selaras yang dikatakan oleh Kepala Sekolah dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Selama ini yang saya tahu tidak pernah ada gesekan antara murid yang berbeda agama mas. Saya selama menjabat sebagai kepala sekolah disini sangat senang mas, karena disini saya juga bisa belajar bagaimana bisa menghargai guru ataupun murid yang berbeda agama dengan saya, terutama ketika ada kegiatan agama yang dilakukan oleh masing-masing agama mereka. Hati saya begitu adem, apalagi dusun balun ini dikenal dengan dusun yang pancasilais yang mana ada tiga agama berbeda yang dapat hidup berdampingan dengan aman dan nyaman”.<sup>96</sup>

Hal ini juga dikuatkan oleh penuturan dari guru agama:

“Selama ini mas, kita saling berkomitmen untuk selalu berjuang dalam memperjuangkan toleransi terhadap agama yang berbeda disini, tetapi hal itu tidak langsung bisa mas, perlu waktu dan juga rancangan yang matang dan juga bantuan dari beberapa pihak terutama pihak guru, murid, dan juga wali murid yang selalu memberikan keyakinan anak mereka kepada kami”.<sup>97</sup>

Dalam hal ini Guru kelas juga memberikan tanggapannya tentang kerukunan yang terjadi selama ini sebagai berikut:

“Selama ini saya belum pernah mengetahui gesekan antara murid dengan murid atau guru dengan murid tentang agama, saya kalau ngajar juga sering mewanti-wanti mereka untuk saling menghormati”.<sup>98</sup>

Dari pemaparan diatas dapat dikatakan bahwasana di SDN 1 Balun Lamongan belum pernah terjadi gesekan terkait dengan agama. Pada dasarnya agama merupakan rahmat yang di berikan tuhan kepada

<sup>96</sup> Wawancara dengan kepala sekolah pada 26 maret 2018

<sup>97</sup> Wawancara dengan guru agama pada 26 maret 2018

<sup>98</sup> Wawancara dengan guru kelas pada 26 maret 2018

hambanya sehingga alangkah lebih baiknya kita selalu menghormati apa yang diberikan tuhan dan perbedaan yang terjadi disekitar kita.

- c. Tindakan peserta didik terhadap lingkungan agama yang berbeda di SDN 1 Balun Lamongan.

Observasi pada 2 April 2018, peneliti mencoba mewawancarai beberapa siswa-siswi SDN 1 Balun terkait dengan kerukunan yang terjadi di lingkungan sekolah.

Kerukunan hidup antar umat beragama merupakan idaman bagi setiap warga negara yang ada di dunia, karena dengan adanya kerukunan itu akan menjadikan stabilitas nasional bisa terjamin dan terjaga. Dimulai dari pendidikan dasar diharapkan mampu menyadarkan bagi siapaun untuk terus menghargai antar sesama sehingga tidak terjadi yang namanya gesekan yang mengakibatkan permusuhan.

Jika kerukunan dapat terjaga maka bukan tidak mungkin dalam proses belajar mengajar dapat menumbuhkan rasa aman dan nyaman sehingga para peserta didik mampu memahami setiap materi yang diberikan oleh guru pada setiap jam pelajaran.

Hal ini berkaitan dengan wawancara murid SDN 1 Balun lamongan kelas V sebagaimana berikut:

“Sekolah disini enak kok kak, kalau masalah agama sih kita biasa-biasa aja. Temen-temen dan pak guru juga gitu, gak memandang agamanya apa”.<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan siswa pada 2 april 2018

Adapun hasil pengamatan peneliti di dalam 2 kelas yakni kelas 4 & 5 di dalam kelas yang terdapat total 32 kelas 4 18 siswa dan kelas 5 14 siswa.

**Tabel. 2.1**

**Pengamatan Kelas 4 & 5**

No.	Pernyataan	Skala Kumulatif				
		BS	B	C	K	KS
1	Mendengar		✓			
2	Bertanya			✓		
3	Berdiskusi		✓			
4	Mengerjakan tugas					
5	Menjawab			✓		
6	Bekerja sama dalam tim		✓			
7	Membantu temannya		✓			
8	Menghargai pendapat teman		✓			
9	Menaati tata tertib di kelas		✓			
10	Mengantuk				✓	
11	Tidak bergairah				✓	
12	Malas				✓	
13	Diam saja			✓		
14	Ribut/ Main-main/ Ngobrol			✓		
15	Aktif sendiri			✓		

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Menjawab masalah penelitian terdapat beberapa keterangan yang didapatkan oleh peneliti selama peneliti melakukan sebuah observasi, wawancara dan dokumentasi pada SDN 1 Balun. Hasil yang didapatkan oleh peneliti bersangkutan dan didukung oleh keterangan-keterangan dari pihak-pihak yang menjadi sumber informan adapun dari berbagai hasil yang didapatkan oleh peneliti, peneliti sangat setuju dengan Pendidikan Multikultural yang diterapkan di SDN 1 Balun Lamongan.

Pendidikan multikultural memang dianggap sangat penting dan dibutuhkan. Mengingat realita dan kondisi yang ada sekolah ini memang sekolah yang multikultural dengan kondisi dan keberagaman siswa-siswinya.

Pendidikan multikultural di SDN 1 Balun sudah dapat dikatakan sangat baik, hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu pertama tentang penanaman nilai-nilai multikultural di wujudkan dalam pendidikan formal (sekolah) yaitu melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Pendidikan multikultural memang erat kaitannya dengan mata pelajaran IPS akan tetapi implementasi pendidikan multikultural juga diterapkan dan disisipkan disemua mata pelajaran mengingat pentingnya pengimplementasian pendidikan multikultural di SDN 1 Balun. Selain melalui pendidikan formal (sekolah) pendidikan multikultural juga diwujudkan melalui pendidikan non formal (asrama) yaitu melalui kegiatan beribadah dan forum-forum diskusi yang dilakukan siswa setiap harinya. Selain itu juga pendidikan multikultural juga diwujudkan dalam bentuk kegiatan

ekstrakurikuler terutama pramuka serta kegiatan bermain siswa dengan siswa yang lain diluar jam sekolah.

Menciptakan suasana lingkungan sekolah yang multikultur sesuai ciri khas bangsa Indonesia yakni ketimuran. Suasana lingkungan sekolah yang multikultur ini dapat dilihat dari keragaman siswanya dan suasana sekoah itu sendiri. Tujuan menciptakan suasana sekolah yang multikultur disini adalah untuk membuat siswa terbiasa dengan adanya perbedaan di lingkungan sekolah mereka sehingga mereka dapat hidup rukun dan harmonis dengan adanya perbedaan itu serta bukan menjadi sebuah halangan dalam menimba ilmu.

Dalam bab ini dipaparkan uraian bahasan sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan memadukan atau juga mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut:

#### **A. Perencanaan Pendidikan Multikultural Pada Siswa di SDN 1 Balun Lamongan**

Bagian dari kegiatan pembelajaran yang paling awal adalah perencanaan pembelajaran. Masnur Muslich menjelaskan kegiatan perencanaan terdapat sub komponen yang harus diperhatikan, yakni tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi.<sup>100</sup> Antara lain:

---

<sup>100</sup> Masnur Mushlich, *Loc. Cit.*

#### a. Tujuan

Choirul Mahfud (2009: 187) menjelaskan pembelajaran berbasis pendidikan multikultural memiliki tujuan untuk membentuk dan menciptakan masyarakat berbudaya. Maksudnya adalah dapat memahami dan menerima budaya, etnis dan keragaman lainnya.<sup>101</sup>

#### b. Materi

Ainul Yaqin berpendapat bahwa pendidikan multikultural dimaksudkan untuk membangun kesadaran dan pemahaman peserta didik terhadap fenomena sosial yang nantinya akan membangun kesadaran peserta didik untuk menjunjung tinggi kepentingan umum, moral dan etika dalam bermasyarakat serta menjadi individu yang bertanggung jawab.<sup>102</sup>

Kemudian Choirul Mahfud juga menyebutkan bahwa materi dalam pembelajaran berbasis multikultural hendaknya terdapat nilai kemanusiaan, nilai bangsa dan nilai kultural.<sup>103</sup>

#### c. Metode

Metode pembelajaran yang digunakan sebaiknya mengacu terhadap rasa untuk menghargai dan menghormati perbedaan. Choirul Mahfud menjelaskan metode yang digunakan dalam pendidikan multikultural adalah demokratis yang dapat mengajarkan rasa untuk menghargai perbedaan dan keragaman.<sup>104</sup>

---

<sup>101</sup> Choirul Mahfud, *Loc. Cit.*

<sup>102</sup> Ainul Yaqin, *Loc. Cit.*

<sup>103</sup> Choirul Mahfud, *Loc, Cit.*

<sup>104</sup> Choirul Mahfud, *Loc, Cit.*

d. Media

Masnur Muslich menambahkan media yang dipilih sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.<sup>105</sup>

e. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran berbasis multikultural dilihat dari pemahaman dan sikap peserta didik yang dapat menghargai keragaman serta perbedaan. Choirul Mahfud menjelaskan evaluasi pembelajaran berbasis multikultural dilihat dari persepsi, apresiasi dan tindakan peserta didik terhadap budaya lainnya.<sup>106</sup>

Mengacu pada penjelasan diatas bahwasanya sebuah perencanaan pendidikan multikultural dapat tercipta ketika pengorganisasian lembaga sekolah saling sama-sama merancang dan juga membangun pondasi yang sangat kuat, sehingga para siswa dapat belajar dengan aman dan nyaman disamping itu juga untuk menunjang keberagaman sesama warga negara indonesia.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh guru kelas SDN 1 Balun Lamongan:

“Disini kami masih menggunakan kurikulum KTSP mas, jadi para guru disini ketika membuat RPP, Silabus, dll yang berkaitan dengan perangkat pembelajaran selalu memasukkan nilai-nilai multikultural sehingga para siswa mampu untuk menghargai perbedaan mereka agar tidak terjadi salah komunikasi. Dalam hal beribadah disini kami terdapat guru khusus agama masing-masing, yang kemudian ketika pelajaran agama sudah ada gurunya masing-masing. Karena bagikami semua disamping lingkungan juga saya penting adanya

---

<sup>105</sup> Masnur Muslich, *Loc. Cit.*

<sup>106</sup> Choirul Mahfud, *Loc, Cit.*

pendidikan multikultural ini, karena mengajarkan bahwasannya perbedaan itu merupakan anugerah yang indah dari tuhan untuk bisa saling menghormati satu dengan yang lainnya”.<sup>107</sup>

Dengan hal ini para guru merencanakan dari mulai pembuatan RPP, silabus dan perangkat pembelajaran yang lain untuk bisa mewujudkan pendidikan multikultural yang sesungguhnya sehingga dapat terwujudnya kerukunan hidup antar umat beragama, mulai dari tujuan, materi, metode, media, hingga evaluasi yang mana guru dan beberapa pihak berupaya untuk mewujudkannya.

#### **B. Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Siswa di SDN 1 Balun Lamongan**

Pelaksanaan pendidikan multikultural terdapat penanaman sikap agar dapat memahami, hidup bersama dan memiliki solidaritas terhadap keragaman dan perbedaan. Ngainun Naim dan Achmad Sauqi menjelaskan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menanamkan sikap saling menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang terdapat dalam masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam pembelajaran guru hendaknya menyampaikan dan menanamkan nilai untuk bersikap toleransi, menghargai dan menghormati terhadap keragaman.<sup>108</sup>

Zamroni mengemukakan guru berperan untuk menyampaikan nilai toleransi, memberikan penyuluhan kepada peserta didik bahwa perbedaan bukanlah penghambat untuk bekerjasama, memberikan

<sup>107</sup> Wawancara dengan guru kelas, *Loc. Cit.*

<sup>108</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Loc. Cit.*

perhatian serta bantuan kepada peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda saat pembelajaran berlangsung.<sup>109</sup>

Begitu pula yang ada di SDN 1 Balun Lamongan, siswa yang ada disana sangat beragam yang terdiri dari 3 agama yang berbeda mulai dari islam, kristen dan hindu. Dalam proses belajar mengajar di SDN 1 Balun Lamongan dapat terlaksan dengan lancar ketika para guru dapat berlaku adil terhadap peserta didiknya.

Implemetasi pendidikan multikultural yang berada di SDN 1 Balun Lamongan dapat dilihat dari beberapa bagian, antara lain:

### **1. Suasana lingkungan sekolah yang multikultural**

SDN 1 Balun Lamongan memiliki nuansa yang sangat multikultur dan sangat menjunjung toleransi ditengah masyarakat balun yang penuh toleransi. Hal ini tampak dari siswa yang mempunyai agama yang berbeda-beda. Selain itu SDN 1 Balun dikelilingi oleh berbagai tempat ibadah yang sangat berdempetan dari Masjid, Gereja dan Juga pure yang terdapat dilingkup sekolah. Warga-warga sekolahnya sangat ramah, terlihat siswa dari berbagai bentuk agama yang berbeda tidak canggung untuk bermain bersama, dengan orang belum dikenal pun kalau dirasa lebih tua dari mereka, mereka memberi salam dan menyapa siapapun yang memasuki lingkungan sekolah dengan sangat

---

<sup>109</sup> Zamroni, *Loc. Cit.*

sopan dan hormat. Seperti halnya yang mereka lakukan dengan peneliti ketika memasuki lingkungan sekolah.

SDN 1 Balun Lamongan sejak awal berdiri tepatnya pada tahun 1967 telah menerapkan pendidikan multikultural, hal ini dapat dilihat dari Visi yang dimiliki oleh SDN 1 Balun itu sendiri, yakni Terwujudnya insan yang berimtaq, cerdas, berwawasan lingkungan dan bertoleran.

Dalam hal ini, SDN 1 Balun Lamongan ini sejak awal berdiri telah menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswanya baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga yang merupakan tempat tinggal bagi mereka. Dari proses penanaman nilai-nilai multikultural yang dilakukan oleh sekolah sejak awal masuk sekolah, serta dilaksanakan selama proses belajar mengajar tersebut menjadikan siswa SDN 1 Balun Lamongan memiliki sikap toleran, serta saling menghargai antar sesama.

## **2. Penanaman nilai multikultural pada siswa dalam kegiatan Formal dan Ekstrakurikuler**

Penerapan pendidikan multikultural di SDN 1 Balun Lamongan ini dilaksanakan baik melalui pendidikan formal (di sekolah), maupun Ekstrakurikuler. Dari hasil observasi tersebut didapat keterangan bahwa, penerapan pendidikan multikultural di

SDN 1 Balun ini melalui kegiatan pendidikan formal di sekolah maupun ekstrakurikuler (pramuka).

### **1. Pendidikan Formal**

Proses pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar selalu memperhatikan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat, dan kebebasan berfikir dalam mengeluarkan pendapat, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal.

Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah SDN 1 Balun Lamongan ini, siswa dikelaskan berdasarkan kelas pada umumnya kecuali ketika pelajaran agama yang mana akan dikelaskan berdasarkan agama masing-masing, sehingga ketika proses pembelajaran agama berlangsung di sekolah siswa mendapatkan porsi pendidikan agama yang sama. Dari hasil observasi tersebut didapatkan keterangan bahwa, di SDN 1 Balun Lamongan seluruh siswa mendapatkan porsi pendidikan agama yang sama.

Ketika pelaksanaan pembelajaran agama di sekolah, siswa masuk berdasarkan agama masing-masing tetapi seandainya ada dari siswa yang ingin belajar terkait agama lain tetap dipersilahkan sebagai sebuah pengetahuan baru

yang mana bisa meningkatkan rasa toleransi antar umat beragama.

## 2. Ekstrakurikuler

Selain melalui pendidikan formal disekolah, pendidikan multikultural juga dilakukan dalam bentuk Ekstrakurikuler. Dari hasil observasi didapat keterangan bahwa selama terdapat kegiatan pramuka yang mana diharapkan dapat meningkatkan keterampilan para peserta didik dengan dimasuki nilai-nilai kerukunan dalam materi kepramukaan.

Komunikasi antara guru dengan siswa, guru dengan guru, maupun siswa dengan siswa di SDN 1 Balun ini sangat kekeluargaan. Dalam berkomunikasi dengan siswa, guru tidak memandang agamanya. Setiap bertemu guru, baik seagama maupun tidak siswa selalu bersalaman. Begitu juga antara siswa dengan siswa, baik seagama ataupun tidak mereka bermain bersama, makan bersama dan melakukan kegiatan- kegiatan lain bersama. Dari hasil observasi didapatkan keterangan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam membina toleransi siswa diantaranya adalah :

1. Mendukung perayaan keagamaan yang melibatkan siswa yang berbeda agama sebagai panitia.
2. Selalu melakukan komunikasi dengan siswa tanpa membedakan agama, ras, maupun suku bangsa.
3. Guru sebagai teladan, harus memberikan contoh yang baik. Guru adalah petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan secara langsung dengan siswa sebagai obyek pokok dalam pendidikan.

### **3. Kerukunan antar umat beragama pada siswa di SDN 1 Balun Lamongan**

Kerukunan antar umat beragama merupakan dambaan semua orang. Setiap manusia mengharapkan terciptanya kehidupan yang damai dan sejahtera. Dalam rangka menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera ini, maka diperlukan terciptanya suatu keadaan yang membentuk sebuah fondasi toleransi kerukunan umat beragama yang hakiki.

Toleransi dan kerukunan yang hakiki dalam masyarakat tidak bisa diciptakan dengan paksaan. Jika toleransi dan kerukunan diciptakan dengan paksaan, maka

yang ada hanyalah toleransi dan kerukunan yang semu. Toleransi dan kerukunan yang hakiki berangkat dari kesadaran nurani dan inisiatif dari semua pihak yang terlibat. Umi Sumbulah dan Nurjanah menyatakan bahwa:

“Kerukunan antar umat beragama dapat dilakukan dengan pola- pola pendekatan sebagai berikut: pertama, pendekatan sosiologis, di sini harus ada pola resolusi dalam menangani konflik secara tuntas agar dalam kehidupan masyarakat penyelesaiannya tidak sesaat, tapi begitu diselesaikan damai selamanya; kedua, pendekatan teologis-elitis, artinya para pemuka agama jangan memposisikan diri sebagai kaum elit, tapi harus menunjukkan keteladanan akidah dan pengamalan ajaran agama secara baik dan benar”.<sup>110</sup>

Seperti halnya yang terjadi di SDN 1 Balun Lamongan, dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwasanya yang terjadi di SDN 1 Balun Lamongan sudah mewakili jika keadaan warga sekolah yang begitu *guyub rukun* beberapa temuan yang terjadi, seperti letak sekolah yang berdekatan dengan tempat ibadah, warga sekitar sekolah yang begitu toleran terhadap sesama dengan julukan desa Pancasila yang disematkan kepada desa balun, dan juga selalu menghargai setiap kegiatan sekolah yang dilakukan oleh warga sekolah di SDN 1 Balun seperti yang pernah terjadi seperti menyembelih hewan qurban.

---

<sup>110</sup> Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Loc. Cit.*

### **C. Evaluasi Pendidikan Multikultural pada siswa di SDN 1 Balun Lamongan**

Choirul Mahfud menjelaskan evaluasi pembelajaran berbasis multikultural dilihat dari sikap yang meliputi persepsi, apresiasi dan tindakan peserta didik terhadap budaya lainnya. Choirul Mahfud menambahkan pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil jika peserta didik dapat saling bertoleransi dan tidak bermusuhan yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa dan adat istiadat.

Evaluasi pembelajaran berbasis multikultural meliputi keseluruhan kemampuan dan kepribadian dari peserta didik yang dilihat dari persepsi, pemahaman, apresiasi, tindakan dan sikap peserta didik yang dapat menghargai keragaman serta perbedaan.

Persepsi terhadap pendidikan multikultural yang terjadi selama ini terbangun secara baik dan benar dengan saling melengkapi satu dengan yang lainnya didalam lembaga sekolah mulai dari kepala sekolah, para guru hingga para peserta didik di SDN 1 Balun Lamongan. Dengan mengedepankan multikulturalisme yang diterapkan mulai dari berdirinya sekolah hingga saat ini.

Kesetaraan yang diberikan tenaga pendidik terhadap peserta didik sangat berpengaruh terhadap proses belajar-mengajar yang terjadi mulai berdirinya sekolah hingga saat ini. Sebuah proses yang tidak secara instan tentunya memakan waktu yang begitu lama dengan kesabaran yang terus dibangun dari semua pihak.

Hingga akhirnya terjadinya kerukunan hidup antar umat beragama itu akan terwujud dengan sendirinya yang tentunya dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar, peserta didik, tenaga pendidik bahkan seluruh warga Indonesia yang mempunyai hak dalam mendapatkan perlakuan yang sama tanpa adanya tendensi apapun.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan hasil dari observasi, dokumentasi serta wawancara. Dengan penelitian yang berjudul *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Pada Siswa di SDN 1 Balun Lamongan* oleh karena itu peneliti hendak memberikan kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Bahwasanya sebuah perencanaan pendidikan multikultural di SDN 1 Balun Lamongan tercipta dari hasil pengorganisasian lembaga sekolah yang saling sama-sama merancang dan juga membangun pondasi yang sangat kuat, sehingga para siswa dapat belajar dengan aman dan nyaman dengan menyelipkan nilai-nilai kerukunan antar umat beragama didalam perangkat pembelajaran serta komitmen yang tinggi dari tenaga pendidik dalam lingkungan sekolah.
2. Implemetasi pendidikan multikultural yang berada di SDN 1 Balun Lamongan dapat dikatakan sudah sangat baik, hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek sebagaimana berikut:
  - a. Lingkungan sekolah yang sangat berdekatan dengan tempat ibadah menjadikan SDN 1 Balun Lamongan memiliki lingkungan sekolah yang begitu multikultural, sehingga

peserta didik terbiasa hidup dan bermain ditengah perbedaan masyarakat yang berbeda agama.

- b. Penanaman nilai multikultural dengan pendidikan formal maupun non formal. Kegiatan formal yang terjadi didalam kelas yang menggunakan pendekatan multikultural tanpa membeda-bedakan siswa berlatar belakang agama yang berbeda merupakan kunci utama keberhasilan pendidikan multikultural disekolah. Sejauh ini para guru memberikan arahan yang terbaik bagi peserta didik untuk bisa menghargai bersama. Sedangkan kegiatan non formal salah satunya dengan kegiatan pramuka disekolah yang diselipi dengan pendekatan multikultural. Mereka diajarkan survival dan juga pendekatan terhadap alam yang merupakan anugerah dari tuhan.
- c. Kerukunan antar umat beragama pada siswa di SDN 1 Balun Lamongan cukup diartikan sebagai suatu yang berhasil, dimana para siswa dapat belajar berdampingan satu dengan lainnya tanpa memandang dari agama apa mereka. Begitupun juga para guru terhadap siswa dan guru kepada guru.

3. Evaluasi pembelajaran berbasis multikultural pada siswa di SDN 1 Balun Lamongan terjadi begitu baik dengan meliputi keseluruhan kemampuan dan kepribadian dari peserta didik yang dilihat dari

persepsi, pemahaman, apresiasi, tindakan dan sikap peserta didik yang dapat menghargai keragaman serta perbedaan.

## **B. Saran**

Setelah pembahasan tentang kesimpulan sebagaimana tersebut diatas, maka tidaklah berlebihan kiranya peneliti memberikan saran-saran yang berkenaan dengan penelitian, dan dapat dijadikan pertimbangan untuk lebih mengembangkan pendidikan multikultural kedepannya. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi tenaga pendidik dan kependidikan di SDN 1 Balun Lamongan, diharapkan untuk selalu mempertahankan dan mengembangkan pendidikan multikultural yang sudah terbangun dengan baik.
2. Bagi siswa, diharapkan agar menjaga budaya yang telah tercipta di SDN 1 Balun Lamongan yaitu budaya kerukunan antar umat beragama yang sudah terjada dari berdirinya sekolah hingga sekarang.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan untuk lebih mengembangkan penelitian ini dengan baik apabila melakukan penelitian yang masih berhubungan dengan pendidikan multikultural.

## DAFTAR PUSTAKA

- F.O'Dea, Thomas. 1995. *Sosiologi Agama Dalam Pengantar Awal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: TP Raja Grafindo Persada.
- Osman, Fatih. 2006. *The Children Of Adam : An Islamic Perspective on pluralism*, (trj.irfan Abu Bakar). Jakarta: Parmadina,.
- Mulkhan, Munir, Abdul, dkk. 2001. *Demokratisasi Dan Otonomi*. Jakarta: Penerbit Harian Kompas.
- Mahfud, Choirul. 2010. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Penerbit.
- Palipung, Nuhraini. 2016. *Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta*. Skripsi. Program Studi Kebijakan Pendidikan Jurusan Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hamidah, Nur, Ayu. 2016. *Pola Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Mahfud, Choirul. 2013. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaukani, Imam. 2008. *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta, Puslitbang.
- Setiawan, Guntur. 2004. *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

- Maslikhah. 2007. Quo Vadis Pendidikan Multikultur Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad. 2011. Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Fandi, Haryanto. 2011. Desain Pembelajaran yang Demokratis&Humanis. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Suryosubroto. 2002. Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mushlich, Masnur. 2007. KTSP Pembelajaran Berbasis Kopetensi dan Kontekstual. Jakarta: PT. Bumi Angkasa.
- Mahfud, Choirul. 2009. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaqin, Ainul. 2005. Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Untuk Demokrasi Dan Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media.
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad. 2010. Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruuz Media Grub.
- Zamroni. 2011. Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Sanjaya, Wina. 2009. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2002. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud.
- Mufid, Syafi'i Ahmad. 2011. Dialog Agama Dan Kebangsaan. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Sumbulah, Umi dan Nurjanah. 2013. Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama. Malang: UIN-Maliki Press.
- M. Zainuddin. 2010. Pluralisme Agama Pergulatan Islam-Kristen di Indonesia. Malang: UIN- Maliki Press.
- Muhaimin, AG (ed). 2004. Damai Di Dunia Damai Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama. Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama.

- Al-Qur'an dan terjemahnya. 2007. Bandung: Syaamil Quran, 2007.
- Moleong, J Lexy. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Mujahir, Noer. 2003. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Oetomo, Dede dalam Bagong suyanto. 2007. Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan. Jakarta: Kencana.
- Arifin, Zainal. 2012. Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Nazir, Moh.. 2011. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- S. Margono. 1997. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Idrus, Muhammad. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta: Erlangga.
- Nawawi, Ismail. 2012. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya.

## Lampiran 1

### Pedoman wawancara

#### A. Wawancara dengan Kepala sekolah

1. Bagaimana sejarah SDN 1 Balun Lamongan?
2. Mengapa di SDN 1 Balun Lamongan perlu adanya Pendidikan Multikultural?
3. Bagaimana peran kepala sekolah dapat mewujudkan pendidikan multikultural di SDN 1 Balun Lamongan?
4. Bagaimana proses perencanaan pendidikan multikultural itu sendiri dibuat?
5. Bagaimana penerapan atau implementasi pendidikan multikultural agar terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama?
6. Seperti apa evaluasi yang dilakukan dalam pendidikan multikultural?
7. Apa pernah terjadi gesekan atas nama agama yang terjadi disini?

#### B. Wawancara dengan Guru Kelas

1. Apa model kurikulum yang dipakai di SDN 1 Balun Lamongan?
2. Apakah pendidikan multikultural dimasukkan didalam setiap proses pembelajaran?
3. Bagaimana sekolah mewujudkan visi dan misi yang ada agar dapat terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama?
4. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang bisa diikuti para siswa?

5. Apakah lembaga ini menyediakan guru agama sesuai dengan keperluan 3 agama yang ada?
6. Bagaimana sekolah dapat benar-benar mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada disini?

#### C. Wawancara dengan Guru Agama

1. Bagaimana bapak merencanakan atau memasukkan pendidikan multikultural dalam proses mengajar selama ini?
2. Menurut anda apa pentingnya pendidikan multikultural didalam lembaga pendidikan ini?
3. Bagaimana proses berlangsungnya proses belajar mengajar didalam kelas dengan anda memasukkan pendidikan multikultural didalamnya?
4. Bagaimana anda mengevaluasi setiap pertemuan agar dapat lebih baik kedepannya?
5. Apa anda pernah berdebat mengenai materi yang anda ajarkan terutama ketika menyangkut urusan agama?
6. Bagaimana anda meluruskan para siswa ketika terjadi gesekan diantara mereka terutama dalam urusan agama?

#### D. Wawancara dengan Murid SDN 1 Balun Lamongan

1. Kegiatan apa saja yang anda lakukan disekolah ini?
2. Kegiatan ekstrakurikuler apa yang anda ikuti disekolah ini?

3. Menurut anda apa pentingnya pendidikan multikultural yang diajarkan disekolah ini?
4. Bagaimana perlakuan guru terhadap anda dan teman-teman anda disekolah dalam urusan agama?
5. Apakah disini pernah terjadi kericuhan atau gesekan terkait dengan agama?
6. Bagaimana perlakuan teman anda yang berbeda keyakinan dengan anda?
7. Bagaimana guru didalam kelas ketika menerangkan pelajaran, apakah ada sisipan tentang memahami terhadap kerukunan antar umat beragama?

## Lampiran 2

### Daftar Nama Guru

No	NAMA	L/P	PENDIDIKAN	JABATAN	AGAMA
1	SUTRISNO. S.Pd	L	S1 2002	KEP SD	ISLAM
2	ADI WIYONO. S.Pdh	L	S1 2016	GR AGAMA HINDU	HINDU
3	ZAINAL BIDAHA	P	SPG 1984	GR KELAS	ISLAM
4	LILIK S. S.Pd	L	S1 2004	GR PJOK	ISLAM
5	SALAMAH S.Pd	P	S1 2006	GR KELAS	ISLAM
6	SUPRAYITNO S.Pdi	L	S1 2006	GR KELAS	ISLAM
7	SUKERI S.Pd	L	S1 2011	GR AGAMA ISLAM	ISLAM
8	ENI ROBIATUL A. S.Pd	P	S1 2007	GR KELAS	ISLAM
9	SITI YUWANA. S.Pd	P	S1 2016	GR KELAS	ISLAM
10	KHOIRUL UMMAH. S.Pdi	P	S1 2010	GR KELAS	ISLAM
11	SUJUD S. S.Pdk	L	S1 2014	GR AGAMA KRISTEN	KRISTEN

### Lampiran 3

#### Jumlah Siswa dan Menurut Agama

ISLAM		PROTESTAN		KATOLIK		BUDHA		HINDU		KONGHUCU		JUMLAH	
(1)		(2)		(3)		(4)		(5)		(6)		(7)	
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
27	19	16	8	-	-	-	-	3	5	-	-	46	32

Data Rombongan Belajar				
No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas 1	L	8	17
		P	9	
2	Kelas 2	L	15	23
		P	8	
3	Kelas 3	L	5	11
		P	6	
4	Kelas 4	L	14	18
		P	4	
5	Kelas 5	L	8	14
		P	6	

**Lampiran 4****Sarana dan Prasarana Sekolah**

No	Jenis Ruang	Milik				Bukan Milik
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Sub Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Ruang Kelas	6	3	0	9	
2	Ruang Perpustakaan	0	0	0	0	
3	Laboratorium IPA	0	0	0	0	
4	Ruang Kepala Sekolah	1	0	0	1	
5	Ruang Guru	0	0	0	0	
6	Ruang Komputer	0	0	0	0	
7	Tempat Ibada	0	0	0	0	
8	Ruang Kesehatan (UKS)	0	0	0	0	
9	Kamar Mandi / WC Guru	1	0	0	1	
10	Kamar Mandi / WC Siswa	0	0	1	1	
11	Gudang	0	0	1	1	
12	Ruang Sirkulasi / Selasar	0	0	0	0	
13	Tempat Bermain / Tempat Olahraga	0	0	0	0	

## Lampiran 5

### Dokumentasi



Gambar 1.1

Melihat suasana belajar mengajar di SDN 1 Balun Lamongan



Gambar 2.1

Wawancara dengan guru



Gambar 3.1

Foto bersama siswa SDN 1 Balun Lamongan



Gambar 4.1

Wawancara dengan guru



Gambar 5.1

Foto di lingkungan SDN 1 Balun



Gambar 6.1

Foto dilingkungan sekolah yang dekat dengan masjid



Gambar 7.1

Foto di depan gereja yang berada didepan sekolah



Gambar 8.1

Foto didepan pure yang berada di selatan sekolah



KEMENTRIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana No. 50 Malang, Telepon. (0341) 552398 Faximile (0341) 552398

### BUKTI KONSULTASI

Nama : Abd. Bassith Tamami  
NIM : 14130123  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam  
Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Pada Siswa Di SDN 1  
Balun Lamongan  
Dosen Pembimbing : Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

No.	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	15/05/2018	Konsultasi Judul Skripsi	
2.	05/06/2018	Proposal BAB 1-3	
3.	07/06/2018	Revisi Proposal BAB 1-3	
4.	25/06/2018	Konsultasi BAB 4-6	
5.	01/07/2018	Revisi BAB 4-6	
6.	06/07/2018	Konsultasi BAB 1-6	
7.	24/07/2018	Revisi BAB 1-6	
8.	25/07/2018	Acc Skripsi Penelitian	

Malang, 24 Juli 2018  
Mengetahui, Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

**Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA**  
NIP. 19710701 200604 2 001

